Wanita



No. 5 • MARET Th. 1953 • TAHUN KELIMA



Ibu Sarwono, isteri Prof. Dr. Sarwono, mentjurahkan perhatiannja kepada seni gamelan. (foto dipindjam dari Nj. Subardjo)

Surat kepada para pembatja	Hal.	97
Modernisasi Wanita		98
Pertjakapan dengan Nj. Subardjo		100
Hak-hak politik bagi Wanita		103
Nel Hakim mendjawab		104
Varia Wanita		105
Tekanan Djiwa		107
Lurik dan pelangi		108
Dies Natalis		110
Tahan panas-tahan api ?		114
Pengganti suami		116

Dibawah asuhan: **Nj. P. Armijn Pane**
Terbit 2 × sebulan.
Sekwartal Rp. 7,—. Etjeran Rp. 1,50.

PENGUMUMAN

•

Mulai 1 April 1953 kantor Redaksi dan Tata Usaha madjalah WANITA pindah ke

Djalan Tjemara 10 — Djakarta

Harap surat², uang langganan, permintaan mendjadi langganan dlsbnja ditudjukan kealamat itu, mulai sekarang.

Kepada para agen dan mereka jang belum melunasi uang langganan diharapkan supaja suka memenuhi kewadjibannja.

Tata Usaha dan Redaksi

Sediakan pajung sebelum hudjan!

Atau lebih modern lagi :

Sediakan mantel sebelum hudjan!

Bagi Wanita sudah sepantasnja :

Sediakan „Habis gelap terbitlah terang" sebelum tanggal 21 April. Djanganlah seperti tahun dahulu², kalau sudah dekat tanggal peringatan Kartini itu, buru² menjiapkan pidato mentjari buku „Habis gelap terbitlah terang".

Untuk *luar kota*, Tata Usaha „Wanita", *Djalan Tjemara 10*, Djakarta, sanggup mengirimkannja.

Harga Rp. 8,—
Tambah ongkos kirim 10%.
Dengan pos udara tambah 20%.

Para Pembatja jang budiman,

DIDALAM nomor-nomor madjalah kita achir-achir ini, kita sudah membatja pengumuman² mengenai pergantian alamat Tata Usaha dan Redaksi. Dari pembatja-pembatja jang setia kami terima pertanjaan tentang hal itu, dan pula mengapa pengiriman uang langganan untuk WANITA dan Kunang-kunang mesti dipisahkan, hal mana tidak praktis. Pembatja² jang setia dan pentjinta madjalah kita itu, sedjak berdirinja empat tahun j.l. kita patut memberi keterangan-keterangan jang selengkapnja. Duduknja perkara begini : Di Balai Pustaka oleh Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan, diadakan reorganisasi, untuk menudju kearah perbaikan dan pengluasan, dan mengingat pertjetakan Balai Pustaka dibutuhkan untuk mentjetak djutaan buku peladjaran bagi sekolah-sekolah rakjat, S.M.P. dlsbnja. Karena hal-hal itu, terpikirlah oleh para pengusaha WANITA, menjerahkan penerbitan sama sekali kepada tenaga² wanita melulu. Sebab itulah maka diadakan perpindahan mulai 1 April j.a.d. Dalam pengumuman-pengumuman kita sudah tampak persiapan-persiapan jang diadakan sebaik-baiknja. Karena itu pulalah dibelakangan ini madjalah kita itu sering terbit tidak pada waktunja.

Dihari-hari kemudian sesudah perpindahan, mudah-mudahan penerbitan madjalah ini dapat tepat dan lantjar, dengan bantuan para pembatja wanita semuanja sehingga betullah madjalah kita ini mendjadi madjalah WANITA, oleh wanita, untuk wanita.

Perlu pula kami terangkan, hingga sekarang tanggal terbit WANITA djatuh pada tgl. 15 dan 30 tiap-tiap bulan. Karena sampainja madjalah ini ditangan para pembatja tidak dapat tepat pada tanggal-tanggal tersebut, misalnja jang terbit pada tgl. 30 (achir bulan) sampai pada langganan pada permulaan atau pertengahan bulan berikutnja dan dapat membingungkan penerimaan maka mulai dengan bulan Mei j.a.d. WANITA akan terbit pada tiap-tiap tgl. 5 dan 20. Dengan begitu mudah²an kesalah-fahaman para langganan dapat ditiadakan.

Selain dari itu, dari fihak Tata Usaha minta dengan hormat, agar supaja sdr.² suka menuliskan nama, alamat serta nomor langganan sdr. dengan tulisan jang terang, misalnja dengan huruf tjetak (blokletters) atau ditik, untuk menggampangkan pekerdjaan kami. Sering terdjadi nama dan alamat pada strook weselpos dan surat sangat sukar dibatja, sehingga menimbulkan kesulitan kepada kedua belah fihak. Langganan tidak menerima madjalah jang sebenarnja sudah dikirimkan. Letak kesalahan itu mungkin karena nama djalan atau nomor rumah tidak tjotjok.

Ada lagi satu hal jang perlu sdr. ketahui. Hingga sekarang kepada para langganan jang belum memenuhi pembajaran uang langganan untuk sekwartal, selalu terus dikirimi WANITA dua nomor berturut-turut. Tetapi kalau sesudah pengiriman 2 nomor itu, belum djuga sdr. mengirimkan uang langganan, maka pengiriman selandjutnja dihentikan. Untuk mentjegah penjetopan dan supaja nama sdr. tetap tertjatat sebagai langganan, kami mengharap pembajaran pada waktunja. Permintaan susulan nomor WANITA jang sudah-sudah dan jang sdr.² belum menerimanja (sebab distop itu), sering-sering tidak dapat dipenuhi karena sudah kehabisan.

Nah, sekianlah, mudah-mudahan para pembatja jang budiman maklum adanja, dan seterusnja tetap ada pengertian dan kerdja sama jang baik antara kita.

Wassalam,
Pengasuh

Modernisasi Wanita

SEORANG pemimpin besar jang hidup pada abad ke VI tahun Masehi dikota Mekah, pernah berkata bahwa apabila pada suatu negeri kaum wanitanja berkelakuan baik², maka negeri itu pasti mendjadi negeri jang baik dan kuat; sebaliknja apabila pada suatu negeri kaum wanitanja tidak baik budi pekertinja, maka negeri itu akan hantjur binasa.

Berdasarkan peladjaran ini, maka kita dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa kaum wanita adalah penting kedudukannja dalam bumi ini, peranannja tidak dapat dianggap remeh, tidak berguna, ataupun dianggap mereka itu hidupnja hanja sekedar untuk berbakti kepada suaminja sadja; tetapi merekapun penting dan mempunjai hak² serta kedudukan jang tertentu, disamping kewadjibannja terhadap suaminja, anak keluarganja serta rumah tangganja. Djustru karena itu, maka dinegeri² barat, wanita diberi djaminan atas kehidupannja; baik undang² jang tertulis jang diatur oleh pemerintah, ataupun undang² tradisi belaka, umpamanja sadja undang² tradisionel jang mengharuskan para pemuda jang akan kawin, harus menjediakan kebutuhan² bakal isterinja, menjediakan alat² rumah tangga d.s.b.nja, melarang poligami, memberi hak bersuara dan menduduki kursi² pemerintahan jang kesemuanja itu bermaksud memberi hak dan kedudukan kepada kaum wanita. Hal ini adalah suatu kemadjuan alam fikiran orang² dinegara² barat itu, sekalipun disamping itu masih banjak hal² jang tidak patut kita tiru dan kita tjontoh. Kini kalau kita menelaah dan meniliti alam fikirannja, kemadjuan dalam pengetahuan, maka sedikit banjak kita akan dapat mentjontoh dari mereka, tetapi kesemuanja itu harus disesuaikan dengan bakat² jang ada didalam djiwa wanita Indonesia dan disesuaikan pula dengan azas² kebudajaan kita. Disamping itu kita harus membuang djauh² pula hal² jang tidak patut kita tiru, terutama dilapangan jang mereka namakan kemadjuan didalam modernisasi wanita. Pendeknja didalam persoalan ini, kita harus pandai mengukur segala sesuatunja dengan dasar kesusilaan dan kemanusiaan dan bagi orang jang beragama tentunja ukuran itu dipakaikan djuga ukuran² keagamaan masing².

Modernisasi kaum wanita di Indonesia hendaknja diartikan, membawa mereka atau masing² kita hendaknja menginsafi diri kita kearah kemadjuan berpengetahuan jang tinggi, kearah kesempurnaan berfikir, kearah tudjuan mengetahui hak² dan kedudukan kita disamping kewadjiban kita, dengan tidak meninggalkan sekedjappun ukuran² kesusilaan dan kemanusiaan jang tinggi; diukur pula dari sudut rochani dan budi pekerti jang luhur, sedang bagi orang beragama dengan keagamaannja masing². Maka kita harus mengetahui kalau bangsa Indonesia dikatakan masih mundur dilapangan kemadjuan pengetahuan dan alam fikirannja, maka kaum wanitalah segolongan besar masih dalam keadaan demikian. Tengoklah wanita dikampung-kampung, didesa-desa jang kesemuanja masih banjak jang buta huruf, buta pengetahuan dan seterusnja, dalam hidup dan peri kehidupan mereka. Mereka hanja tahu bahwa hidup mereka hanja untuk berbakti kepada suaminja, tidak mengetahui pegangan dan sasaran hidupnja sendiri, apalagi mengetahui hak²nja atau kedudukannja. Jah ..... kalau kebetulan suaminja itu adalah orang baik², maka akan dibalas kebaktian isterinja itu dengan kebaikan pula, tetapi sebaliknja kalau suaminja itu orang jang tidak baik kelakuannja, achirnja isteri itu mendjadi sasaran-korban laki² tadi. Disamping mereka masih banjak ketinggalan dalam lapangan pengetahuan dll.nja, terutama mereka wanita² dari desa² atau kampung² djarang sekali jang sampai dapat menduduki sekolah² menengah, sedang jang pernah duduk disekolah rendahpun dapat dihitung djumlahnja dengan beberapa djari sadja. Didalam lapangan keagamaan mereka djuga tidak mengetahui hukum² keagamaan jang sebenarnja, mereka tidak mengetahui hak² mereka menurut agama, sebab mereka mendapatkan agama itu hanja merupakan peninggalan dari orang tuanja sadja, sehingga merekapun sering djuga mendjadi korban karenanja. Kalau kita mau menengok keadaan dikampung atau didesa², kita akan melihat bahwa mereka masih banjak memegang teguh tradisi² jang mengekang dan memingit kaum gadisnja, tidak dibolehkan mereka mengikuti kemadjuan zaman. Ang-

gapan mereka menggalang kemadjuan itu tidak dibenarkan oleh peraturan agama. Demikian itulah semuanja akibat pendjadjahan kolonial Belanda jang sisa²nja masih banjak kita rasai sekarang ini. Mengingat keadaan jang sedemikian itu tentunja kita tidak akan merasa heran, kalau pada zaman kolonial Belanda dahulu itu, muntjul seorang pelopor kemadjuan wanita Indonesia seperti halnja Kartini, jang mempunjai pendapat² tentang memoderenkan wanita Indonesia, membongkar tembok tradisi, mengadjak wanita kearah kesadaran mengikuti kemadjuan hidup, kemadjuan dalam lapangan pendidikan dan pengadjaran, sehingga tidak ketinggalan dengan kaum laki². Maka kalau kita telah benar² dan kita tindjau dengan seksama, walau ibu kita Kartini itu adalah seorang wanita Indonesia jang duduk dibangku sekolah Belanda, namun tjita²nja akan memoderenkan wanita² Indonesia itu, bukanlah berarti bahwa wanita kita harus meniru segala apa jang dilakukan oleh orang Belanda, ataupun wanita² barat pada umumnja; tetapi jang ditjita-tjitakan beliau akan memoderenkan wanita² kita ialah kemoderenan dilapangan kemadjuan berpengetahuan jang sesuai dengan susila dan kebudajaan Indonesia.

Tetapi kalau kita melihat zaman sekarang, mereka jang terpeladjar atau setengah terpeladjar, mereka ada jang keliru pendapatnja, dan menganggap segala apa jang datang dari barat itu baik ditiru, ditjontoh, sampai kepada hal mode pakaiannja, lagaknja, pergaulan hidupnja dengan pemuda², dsb.nja. Didalam persoalan ini kita tidak akan membatasi antara barat dan timur, sebab barat adalah dunia Tuhan, timur pun adalah dunia Tuhan, dan tidak semuanja jang datang dari barat itu buruk, sebaliknja tidak semuanja jang dari timur itupun baik. Maka jang perlu bagi kita hendaknja kita dapat menilai segala kemadjuan para wanita kita itu dengan dasar² jang sudah saja katakan diatas tadi.

Maka achirnja didalam masa pertumbuhan dan perkembangan kebudajaan, kemadjuan kaum wanita kita sekarang ini didalam segala lapangannja, kita tetap pegang teguh apa jang kita pandang baik bagi wanita kita, djangan silau memandang dan djangan terhanjut menghadapi perkembangan² kemadjuan wanita jang mendatang dan mengalir dari luar jang tidak patut kita tiru atau tidak sesuai dengan keadaan kita. Moreel dan achlak kita hendaknja kita djaga baik², kita pegang teguh kesusilaan dan hukum² keagamaan jang benar², bagi jang beragama; sehingga kita djangan sekali lagi mengalami masa kerisis jang bermatjam² itu, termasuk djuga kerisis moreel bagi kaum wanita.

Nj. RUGAJAH.



BAHAN luardalam sama, bukan tjelup. No. 41 Rp 2.— No. 42 Rp 7.50 No. 43 Rp 7.— No. 44 mata enam Rp 10.— No. 45 Rp 11.— No 46 mata besar Rp 7.50 No. 47 mata delapan Rp 10.— No 48/49 a Rp 5.— No. 50 Rp 6.— No. 51 anting markis Rp 20.— No. 52 mata satu Rp 7.— No. 53 model lux Rp 20.— No. 54 Rp 7.— No. 55 bros Rp 5.— No. 56 bros mata besar Rp 7.50 No. 57 bros Rp 6.— No. 58 bros Rp 14.— No. 59 peniti Rp 11.— No. 60 gelang mata 13 sebidji Rp 40.— No. 61 gelang mata 5 sebidji Rp 14.— No. 62 Rp 5.50 No. 63 Rp 6.50 No. 64 kalung kehormatan Rp 42.— No. 65 kalung mata 11 Rp 15.—
CORSAGEBLOEM, melulu utk TEMANTEN. Tjunduk gelung Rp 17.50 Utk kepala muka Rp 25.— Utk temanten lelaki Rp 7.50
Ongk. kirim tambah sedikitnja Rp 1.— Pesanan harus ditulis dalam poswesel kepada.

IRCHAM
Ngabean 12 Jogjakarta

Memelihara kebudajaan sendiri

NJONJA sudah pernah pergi kepasar Tjikini? Pasarnja tidak besar, ketjil sadja, tetapi ramainja bukan main. Kata orang dipasar itu bisa belandja apa sadja, sajuran, dari bloemkool, biet, wortel, slada, hingga tahu dan tempe, kangkung dan bajem. Ikan gurami, ikan emas besar², udang, kakap ada pula. Tapi harganjapun lumajan mahalnja, lebih tinggi daripada dipasar Boplo atau lain²nja. Kata orang disitu pasarnja „kaum elite", kaum atasan. Memang, kalau melihat letaknja diwilajah Menteng, jaitu daerah tempat tinggal orang² Belanda dan asing serta pegawai² tinggi sampai para menteri, maka tidak mengherankan kalau jang berbelandja disitu kebanjakan orang² jang „berada" itu.



Persiapan terachir diadakan sebelum puteri Nj. Subardjo mulai pertundjukannja.

Nah, sebenarnja saja tidak mau bertjerita tentang pasar Tjikini itu. Ini hanja buat antjer² sadja, sebab didekat pasar Tjikini itu ada rumah gedung besar. Kalau kita pergi berbelandja kepasar Tjikini dan melewati rumah besar itu, maka sering² kita mendengar ning, nong ning, ... gung ..... suara gamelan jang kadang² enak didengar, tetapi sering pula hanja suara ning-nong-ning-gung, nong-ning nggung dan seterusnja hingga mendjemukan. Kata bang betjak jang membawa kami kepasar bilang: „Itu rumah Srikandi".

„Lho," kami heran. „Srikandi dari mana ? Abang kok tahu?"

„Saban sore disitu ada tari-tarian djoget srimpi, saja suka lihat, nongkrong dipinggir djalan," djawab bang betjak.

Saja ingin mengetahui lebih landjut, sebab itu saja tidak ragu² pada suatu pagi masuk pekarangan rumah besar itu. Oh, rupanja ini rumah Njonja Subardjo. Saja sudah sering mendengar nama itu dihubungkan dengan latihan srimpi dan pertundjukan² kesenian Djawa. Bahkan pernah dengar djuga Bu Bardjo sendiri turut menjerimpi.

Orangnja ketjil, langsing, hitam² manis. Keningnja lebar, alisnja tebal, matanja tadjam bersinar-sinar, lebih² ketika bertjakap-tjakap mengenai usahanja didalam Pusat Gabungan Kebudajaan.

Atas pertanjaan kami: apa betul disini tiap sore ada latihan serimpi, djawab Bu Bardjo:

„Memang, djeng, hampir tiap sore. Tidak sadja djoget serimpi jang diadjarkan, tetapi djuga djoget laki², dan beladjar nabuh gamelan. Bahkan tidak sadja gamelan, tetapi djuga muziek Barat, main piano dan viool masuk program kami. Pusat Gabungan





Rasa keindahan serta kehalusan seni sebaiknja ditanam sedjak masa ketjil kaum muda kita. *foto J. Salim*

Kebudajaan jang saja pimpin ini luas tudjuannja. Tjobalah lihat," dan Bu Bardjo menerangkan: jajasan P.G.K. itu hendak memperdalam dan membangun serta memadjukan kebudajaan Indonesia seluas-luasnja dengan mengadakan kursus² dan sekolah². Tidak sadja kebudajaan sendiri jang akan dipeladjari tetapi djuga kebudajaan asing. Sampai sekarang jang dapat didjalankan dan jang diutamakan ialah menghidupkan kebudajaan sendiri. Kebudajaan kita tidak kalah nilainja dengan kebudajaannja orang Barat. Sedjak djaman dulu ketinggian dan kemurnian kesenian kita sudah terkenal. Dan kesenian itu menandakan dan membuktikan peradaban kita tinggi. Dizaman sesudah perang, dimana sadja diseluruh dunia, tidak sadja dinegeri kita ini, pasti ada morele inzinking. Itu dapat kita lihat disekeliling kita. Kita menggembar-gemborkan krisis achlak, tetapi kita djuga mesti berusaha untuk mengatasinja. Dan salah satu djalan kearah itu, menurut pendapat saja, jaitu melewati kesenian dan kebudajaan ini. Djuga untuk memberi imbangan kepada mengalirnja pengaruh² film dan peradaban asing jang tidak semuanja baik itu. Untuk membendung derasnja pengaruh² itulah mesti kita usahakan menghidupkan kebudajaan sendiri. Kebudajaan Barat tidak kita tolak, misalnja jang halus, jang klassiek kita peladjari.

Pokoknja anak² kita mesti dibiasakan melihat dan merasakan apa² jang bernilai, jang halus, jang edi. Dengan begitu mereka mendjadi biasa, dan dengan sendirinja nanti mereka tidak dojan lagi dengan jang kasar, jang murah, jang tidak berharga. Disinilah letak kewadjiban para ibu. Mendidik anak-anaknja dan diri sendiri membiasakan dengan jang baik². Ibu, sebagai pusat keluarga dan rumah tangga, mesti merasa wadjib turut mempertinggikan peradaban dan kebudajaannja sendiri. Ibu mesti turut actief memperhatikannja. Kalau anak² sudah biasa mengisi waktunja dengan pekerdjaan jang berfaedah, pasti dia tidak akan suka lagi berkelujuran tiada dengan tudjuan. Ibu wadjib berusaha mengikat dan menjatukan keluarganja didalam suasana jang harmonisch, sehingga anggauta² keluarganja tidak lagi mempunjai keinginan untuk pergi keluar rumah dengan tudjuan jang tidak keruan. Dan P.G.K. ini hendak pula turut dalam pendidikan masjarakat dengan djalan jang chusus melewati kebudajaan, kesenian, kesusasteraan dll. Kita akan mengadakan tjeramah² mengenai kesusasteraan, seni lukis, wajang dlsbnja. Seperti sudah saja katakan tadi djuga kebudajaan asing masuk rentjana kami. Perhubungan dengan dunia internasional tetap diadakan."

„Apa banjak perhatian dari chalajak ramai untuk usaha itu ?" tanja kami.

„O ja, dan itu sangat menggembirakan. Itu menandakan pengaruh film dan jazz dan dansah² belum begitu meresap dibangsa kita. Lima ratus murid, besar, ketjil ada jang beladjar tari serimpi, gamelan, dan muzik. Djuga anak² tukang sajur jang rumahnja djauh di Menteng Pulo turut beladjar. Tempatnja disini djuga. Habis, dimana lagi. Memang kita kekurangan gedung. Anak² dari umur tiga sampai sepuluh tahun berlatih dikebon, dibawah Nj. Soemarso, puteranja Pak Purbotjaroko. Jang lebih besar lagi diberi peladjaran oleh adiknja Sultan Hamengkubuwono. Tempatnja diruang muka. Nj. Sugoto djuga mengadjar serimpi. Peladjaran nabuh gamelan banjak djuga jang mengikuti. Njonja² bangsa asing besar pula perhatiannja. Ada jang saban hari beladjar serimpi tersendiri, tidak bersama-sama. Maksudnja supaja lekas ia dapat menari.

Ibu², misalnja nj. Sarwono, isteri prof. dr. Sarwono radjin beladjar nabuh gamelan. Pendeknja, djeng, perhatian dari chalajak ramai sangat memuaskan. Dan itu pula jang mendorong kami melandjutkan usaha ini dengan sebaik-baiknja. Masih banjak jang mau kami rentjanakan. Seni lukis, seni pahat, djuga masuk programma."

„Tentang kesenian tari didaerah-daerah diluar Djawa, apa djuga masuk rentjana ?"

„Sudah barang tentu," djawab Bu Bardjo. „Tari Minangkabau, tari Sriwidjaja, tari Maengket dll.nja mempunjai nilainja sendiri-sendiri jang perlu dipeladjari. Lagi pula mengenal kesenian² daerah dari dekat akan menambah eratnja perhubungan daerah satu dengan daerah lainnja. Didalam rentjana kami ada seksi bagian daerah².

Beberapa bulan jang lalu kami mengadakan pertundjukan tari-tarian dan tableux pakaian berbagai-bagai daerah, jang mendapat perhatian besar. Saudara² kita dari berbagai-bagai daerah turut serta dalam pertundjukan itu.

Sungguh, djeng, kebudajaan kita ini tidak kalah tingginja dengan Barat. Asal kita mengetahui itu, dan kita insafinja, rasa rendah diri jang masih menghinggapi kebanjakan kita akan hilang. Adat-istiadat kita begitu halus, begitu murni, sajang, kalau tidak kita pelihara. Pada hakekatnja kita ini adalah bangsa jang diplomatisch, jang symbolisch. Mengerti, djeng, apa jang saja maksudkan ?"

Saja mengangguk.

„Didalam pergaulan dengan orang lain, dengan bangsa lain, diplomatische tact itu perlu. Dan adat istiadat kita jang halus dan murni itu memudahkan kita dalam pergaulan dengan mereka. Dari Baratpun banjak jang halus. Hanja kadang² kita salah bergaul, salah mentjari teman, lantas meniru jang tidak baik. Karena itu pula kita mempeladjari tari² Barat jang klassiek, muziek jang bernilai klassiek. Jah, banjak jang masih harus kita kerdjakan dilapangan kebudajaan, salah satu djalan untuk mengangkat diri kita dari krisis moreel itu."

Bu Bardjo tersenjum, air mukanja membajangkan kesungguhan hatinja.

„Mudah-mudahan usaha itu membawa hasil, Bu," kata kami.

„Ja" mudah-mudahan djawab Bu Bardjo. „Sajapun tidak pessimistisch. Subsidie dari P.P.K. ada kami terima. Hanja tempat jang mendjadi pikiran. Semuanja dikerdjakan disini. Mereka jang latihan pagi djuga disini. Djadi sepandjang hari ramai dengan suara gamelan, suara piano, viool ..... tapi ..... jah tidak apa. Untuk maksud baik, bukan ?"

Kami mengangguk, kemudian sesudah melihat foto² tentang pertundjukan jang sudah² kami meminta diri. Kesan kami ialah : memang benar, disegala lapangan penghidupan peranan wanita itu penting. Dan djustru dilapangan kebudajaan, lapangan jang halus, edi, peni, estethisch ini kaum wanita mesti turut serta actief berusaha.

P.

Tidak hanja kaum Ibu Indonesia sadja jang giat beladjar main gamelan, melainkan wanita² bangsa asingpun tertarik hatinja kepada seni gamelan itu.



Hak-hak Politik bagi Wanita

kemadjuannja dalam 56 tahun

ADA kami terima sebuah buku mengenai : „Hak² Politik bagi kaum wanita dan kemadjuannja dalam 56 tahun." Buku itu dikeluarkan oleh Bagian Penerangan Perserikatan Bangsa².

Baik djuga kiranja kita kutip serba sedikit, untuk menambah pengetahuan kita mengenai kemadjuan hak² politik bagi wanita diseluruh dunia.

Kata buku itu : „Bagi kaum wanita hak² politik adalah sama seperti bagi kaum laki². Prinsip itu jang kini sudah diterima oleh kebanjakan negara, adalah suatu prinsip dasar daripada Perserikatan Bangsa². Tetapi dalam keadaan sehari-hari prinsip persamaan antara wanita dan laki² itu tidak dipraktekkan oleh beberapa negara-anggota P.B.B. jang belum suka memberikan hak tersebut kepada kaum wanitanja. Untuk mentjapai pelaksanaan prinsip dasar tentang persamaan itu maka dibentuklah sebuah Panitia Penjelidik Kedudukan Wanita. Panitia itu diberi kewadjiban mengadakan persiapan untuk mengandjurkan dan melaporkan kemadjuan kaum wanita umumnja dalam lapangan politik, ekonomi, sosial dan pendidikan dan djuga memetjahkan soal² mengenai hak² wanita jang perlu diselesaikan dengan segera."

Marilah sekarang saudara kami adjak menindjau djalannja perdjuangan kaum wanita diberbagai negeri untuk mentjapai hak memilih dan dipilih.

Sebelum perang dunia ke-3 baru tiga buah negeri jang meberikan hak itu kepada wanitanja : *New Zealand, Finland* dan *Norwegia*. Beberapa negara bagian di Australia djuga memberikannja tetapi Pemerintah Commonwealth (gabungan negara² itu) baru memperkenankan dalam tahun 1918. Kemudian dalam tahun² 1914 sampai 1918, djadi djustru diwaktu perang dunia pertama kemadjuan jang tjepat tertjapai di *United Kingdom* (Inggeris dan negara² bagiannja), *Amerika, Rusia* dan beberapa negeri lainnja. Dinegeri Inggeris diadakan demonstrasi² jang hebat sekali oleh kaum wanita. Mereka menjebarkan buku-buku ketjil, pamflet dll. memasang sembojan², mengadakan pidato² umum sampai² mempergunakan alat mogok-makan. Usaha² sematjam itu ditjontoh dinegeri Amerika dengan berhasil baik. Bersamaan dengan kedjadian² dalam dua negeri itu di Rusia kaum wanita mentjapai hak pemilihan berkat terbentuknja pemerintahan baru jaitu pemerintah Soviet.

Setelah perang dunia pertama, berturut-turut hak pilih diperkenankan kepada wanita di *Djerman, Nederland, Austria, Luxemburgh, Czechoslovakia* dan *Poland*, djadi dibagian tengah benua Eropa.

Kemudian gerakan untuk memperdjuangkan hak² kaum wanita beralih kebagian negara² Timur. Dalam th. 1931 di *Ceylonlah* kaum wanita pertama-tama mendapat hak pilih mula² hanja untuk mereka jang berumur 30 th. keatas, kemudian dalm th. 1934 diturunkan mendjadi 21 th. Negeri *Turki* djuga termasuk negeri jang madju. Disana wanita memperoleh haknja dalam th. 1934. Di *Thailand* keadaan berubah bagi kaum wanita berkat adanja perubahan dalam bentuk pemerintahan, jaitu dari suatu keradjaan dimana radjanja berkuasa penuh mendjadi suatu keradjaan berdasarkan undang² dasar. Dengan begitu kaum wanita mendapat hak² politik dalam th. 1932. Kaum wanita di *India* mengalami sebagian „kemerdekaannja" dalam th. 1919 dan itupun dengan terbatas sekali. Tetapi sepuluh tahun kemudian kita melihat keadaan sudah sangat madju, apa lagi dalam th. 1935 ketika hak penuh diberikan kepada mereka sehingga kira² enam djuta wanita karena itu „merdeka" ! Dalam bulan Maret th. 1949 ada limapuluh-tiga wanita jang mendjadi angota badan² pemerintahan pusat maupun daerah, seorang adalah menteri Kesehatan dan seorang lagi duta besar dinegeri Rusia (jang terachir itu kemudian diangkat di Amerika). *Birma* memberikan hak politik kepada kaum „lemah"-nja dalam th. 1935 dan pada saat ini setiap wanita Birma jang berumur 18 th. keatas boleh mempergunakan hak pilihnja. Dinegeri *Pilipina* usaha perkumpulan² wanita adalah demikian hebatnja sehingga menjebabkan suatu pemilihan umum (plebisit) jang melulu bagi kaum

(Bersambung kehal. 120)

Nel Hakim mendjawab:

Pembatja jang tertjinta,
Karangan njonja S.D. tentang „Susu dan djeruk" mendapat sambutan baik dari para pembatja. Banjak pula jang menanjakan apakah susu itu susu kental atau susu entjer (dalam kaleng) atau versche melk. Pertanjaan² umum itu dapat didjawab disini, bahwa susu jang dimaksudkan itu ialah susu sapi, perasan, dimasak lebih dulu. Kalau tidak ada susu sapi boleh djuga susu kambing. Kalau menurut perhitungan susu sapi (versche melk) harganja akan lebih mahal, dapat djuga dipakai susu Klim jang dikaleng atau susu entjer kaleng, asal sadja tidak manis.

Pertanjaan² jang chusus lainnja akan didjawab oleh Nj. Nel Hakim dalam sebuah karangan tersendiri. Harap sabar.

Sdr. Sri Kardinah, Kintelan, Jogjakarta.

Pemeliharaan muka seperti telah saja uraikan itu dapat mentjegah dan mengurangi timbulnja djerawat dan rupa² kotoran. Alat² ketjantikan Jean More ialah kalau tak salah baru sadja diimporteer ke Indonesia, dan saja belum dapat memberi keterangan tentang pemakaiannja.

Sdr. Ida Djoemarni, Semarang.

Tentang djerawat sudah sering saja uraikan. Tahi lalat hanja dapat dihilangkan oleh seorang chirurg. Bibir merekah hendaknja diusapi dengan borax glycerine. Untuk mendjaga supaja muka tetap bersih, maka hendaknja dilakukan perawatan pembersihan tiap hari. Keringat jang tidak enak baunja dapat dihilangkan djika kita tetap bersih (mandi dengan sabun); ditoko² dan rumah obat ada didjual rupa² obat untuk menghilangkan bau keringat.

Kepala pun harus dibersihkan sekali seminggu atau djika telah kotor, dan sekali² diminjaki kulit kepala dengan minjak rambut seperti minjak kemiri d.l.l. Tentang hal ini lain kali lebih pandjang.

Sdr. Tatuk Herwati, Surabaia.

Baiknja sdr. pergi kedokter ahli kulit, mungkin plenting² ketjil jang gatal rasanja itu harus diberi obat. Dalam hal ini sdr. harus hati² benar, karena make-up dapat memburukkan kulit sdr., apalagi djika tjara membersihkannja tidak sempurna. Untuk sementara waktu hentikanlah make-up itu dan pergilah kedokter. Mungkin ada obatnja pula untuk kaki dan tangan sdr. Untuk melunakkan kulit tangan dan kaki kita dapat pula membersihkannja dengan cleansing cream. Djika sdr. saban hari terpaksa disinari matahari djika pulang dari kerdja satu-satunja tjara untuk melindungi lengan sdr. ialah memakai „jakje" dengan lengan pandjang. Pilihlah kain jang tak terlalu tebal. Tentu lengan sdr. itu dapat dilindungi pula dengan cream jang sdr. pakai djuga untuk melindungi kulit muka sdr.

Sdr. Halimah Puri, Kerintji.

Bagi sdr. djuga berlaku perawatan jang telah pernah saja uraikan dalam madjalah ini. Jang penting bagi sdr. ialah soal membersihkan kulit muka dan melunakkannja. Batjalah selandjutnja karangan dalam Wanita no. 13 tahun j.l.

Sdr. Wenda R., Bandung.

Pertanjaan sdr., sudah ada djawabannja dalam Wanita 16. Baiklah batja pula djawaban² saja kepada pembatja² lainnja.

Sdr. Aisjah, Labuh Baru, Pajakumbuh, langg. W. 8192.

Suruh periksalah mata sdr. oleh dokter. Untuk sementara bersihkan mata sdr. dengan air matang atau air teh dingin.

Sdr. Zahara, Sindanglaja.

Pond's Vanishing cream dapat pula dipakai sore atau malam, karena maksudnja ialah sebagai alas bedak. Pond's Cold cream dapat dipakai malam atau siang sebagai cream untuk mengurut dan melunakkan kulit muka. Dapat dipakai sesudah muka diuap atau ditutupi dengan handuk panas. Lebih baik sdr. pakai satu matjam (merk) alat ketjantikan. Tetapi djika tak ada, pilihlah jang baik dan tjotjok, dan djangan ditukar² lagi. Pond's djuga mempunjai bedak, lebih baik pakai merk jang sama. Untuk menghilangkan tanda² jang hitam, djika tanda² itu bukan disebabkan oleh keadaan sdr. umumnja (kesehatan), dapat dihilangkan dan dibersihkan dengan perawatan muka jang biasa (pembersihan dsb.). Buah dada jang ketjil dapat mendjadi besar sedikit djika badan kita djuga mendjadi gemuk. Sering pula kita batja advertentie tentang suatu perawatan lengkap dengan Plasto-Sein, tetapi menurut pengetahuan saja di Indonesia belum ada. Tentang hal ini lain kali lebih pandjang.

Nj. N. Sutrisno, Malang.

Sproetjes dapat di-„bleken" dengan tjara perawatan jang lengkap pada suatu sumber ketjantikan, atau dilindungi terhadap panas matahari dengan sproetencream. Tjara lain pakailah pajung merah untuk menahan panas matahari jang menjebabkannja. Lain. kali lebih lengkap.

Djika kulit muka Nj. putih, pakailah suatu alas bedak jang agak merah warnanja atau pilihlah suatu warna jang lebih tua (hitam) sedikit daripada warna kulit muka Nj. Bedaknja demikian pula. Lipstick warnanja harus sepadan (harmonisch) dengan warna badju Nj. (dengan kembang²nja atau dengan warna dasarnja).

Tjobalah minjak kemiri untuk rambut Nj. Malam² sebelum tidur urut² kulit kepala.

Sdr. Sajekti, Lg. no. 7141, Jogjakarta.

Max Faktor mempunjai pula alas bedak jang berwarna bruin atau donkerbruin, jang dapat dipakai untuk kulit hitam.

Tentang bintik² hitam, batjalah djawaban saja kepada pembatja² lain. Permintaan sdr. tentang recep djamu djawa akan diperhatikan.

Nj. Pratiwidarti, Malang.

Membersihkan muka dengan cleansing cream dan face lotion itu ialah sebagai pengganti air dan sabun. Djadi kalau sudah dibersihkan dengan cleansing cream dan face lotion, tak usah lagi dibersihkan muka itu dengan air dan sabun. Tetapi banjak wanita tak merasa puas, merasa diri kurang „fris", maka sesudah cleansing cream dan face lotion itu mereka tjutji djuga muka mereka dengan sedikit sabun. Ini sebetulnja tak perlu, karena dengan cleansing cream kulit muka sudah tjukup dibersihkan.

Memakai pan-cake ialah sbb.: setjarik kapas dibasahi dengan air. Setelah airnja diperas setjukupnja, kapas itu diusapkan kepada pancake, hingga melekat pan-cake itu kepada kapas. Lalu diusapkan kepada kulit muka dengan rata. Djika perlu, karena terlalu kering kapas dapat dibasahi lagi. Djika hampir kering tekankan dengan pelahan² bedak diatas pan-cake itu. Djika ditunggu sampai pancake telah kering, bedak sedikit sadja sudah tjukup supaja kelihatan rata. Susunan memakai alat² ketjantikan sudah baik seperti Nj. tuliskan.



VARIA Wanita

Panitia Pergerakan Wanita seperampat abad.

Tahun 1953 ini pergerakan wanita Indonesia genap berusia 25 tahun. Untuk itu Kongres Wanita Indonesia, jang didukung oleh banjak organisasi wanita telah membentuk sebuah Panitia jang diketuai oleh Nj. Sri Mangunsarkoro. „Panitia seperempat Abad" ini sudah menjusun rentjana perajaan setjara besar²an dan akan merajakan bertepatan dengan Hari Ibu tahun ini, jaitu tgl. 22 Dec. 1953.

Pusat Panitia berkedudukan di Jogja.

Perwakilan Pusat Harian Panitia dan bagian Usaha Pusat berkedudukan di Djakarta. Perwakilan Pusat diketuai oleh Nj. Mr. Tuti Harahap dan sebagai wakil ketua Nj. Sutarman (Perwari). Bagian Usaha Pusat diketuai oleh Nj. Sutarman, Nj. S. Kumpul (Wanita Demokrat) sebagai wakilnja.

Gadis-gadis Inggeris protes.

Menurut berita dari London, pada tg. 28 Pebruari hari Saptu, mahasiswa² Universitet Reading (Inggeris) mengadakan perpelontjoan. Siswa-siswa putera disana mengundang 3 orang mahasiswa puteri dari Sorbonne (Paris) supaja datang ke Reading untuk memimpin perplontjoan tersebut. Setelah hal ini didengar oleh siswa² puteri Universitet Reading (Inggeris), meluaplah kemarahan mereka.

Kemudian pada hari Djum'at dengan beramai-ramai siswa-siswa puteri Reading tadi datang mengundjungi Perdana Menteri Churchill dengan berpakaian renang dan pakai kaus-kaki „Can-can" (suatu matjam tarian a la Paris).

Mereka datang memprotes, karena menjangka bahwa teman² putera mereka beranggapan bahwa siswa² puteri mademoiselle dari Paris itu lebih „Glammorous" (genit) dari siswa² Inggeris. Perdana Menteri Churchill terpaksa ikut tjampur tangan, karena beliau dianggap sebagai pembela kaum wanita Inggeris.

Mahasiswa² puteri Paris tadi tak djadi datang, setelah salah satu dari orang tua mereka menjatakan kechawatirannja akan akibat² kedatangan anaknja di Reading.

Wanita di R.R.T. merupakan tenaga kuat.

Menteri Kehakiman di R.R.T. jaitu Nj. Chih Ling, menerangkan bahwa wanita² R.R.T. sekarang merupakan kekuatan dalam produksi industerie dan pertanian nasional. Kaum wanita bekerdja sebagai penerbang² dan serdadu² pajung. Dan sekarang lebih banjak wanita di R.R.T. jang bekerdja dalam industrie berat dan ringan, dalam pertahanan dan pembangunan, misalnja sebagai penerbang dan serdadu² pajung. Banjak kaum wanita sekarang mempunjai djabatan² jang bertanggung djawab dalam pemerintah, dan selandjutnja kaum wanita Tionghoa sekarang telah mendjadi kekuatan besar dalam gerakan wanita internasional jang memperdjuangkan perdamaian dunia.

Serba-serbi

Wanita Amerika.

Menurut berita dari U.S.I.S., kemadjuan wanita di Amerika pesat sekali. Kurang lebih 50 orang wanita telah duduk dalam kongres Amerika Serikat. Dua orang wanita pernah mendjabat gubernur Negara bagian dan seorang pernah mendjadi anggota kabinet Presiden. Sembilan wanita duduk dalam D.P.R. dan seorang dalam Senat pada kongres A.S. jang ke-81.

Orang wanita jang mendaftarkan diri dalam kuliah² dan universitet² berdjumlah 696,000 pada awal tahun akademi 1948—'49. Dua diantara tiap² 5 orang jang mempunjai gelar kuliah adalah wanita. Usia rata² dari kaum wanita pada waktu mereka nikah adalah 21 atau 22 tahun. Seorang ibu pada umumnja mempunjai 3 anak, sedangkan jang bungsu dilahirkan sebelum sang ibu berusia 28 tahun.

Lebih dari 16.000.000 orang wanita mendjabat pekerdjaan, mereka mempunjai organisasi²nja jang tersendiri seperti Girl Scoute atau Kepanduan Puteri dll. Sedikit sekali djumlah wanita jang tidak tergabung dalam organisasi. Pada waktu ini wanita telah mentjiptakan perkumpulan² besar jang mempunjai kekuasaan politik dan pertanggungan djawab umum, seperti Lembaga Pemilih Wanita.

Wanita jang bekerdja mendirikan pula beberapa perhimpunan, jang bertudjuan memberi bantuan kepada kedudukan ekonomi kaum wanita serta pergerakan²nja. Makin lama makin njata, bahwa perhimpunan² kaum wanita mentjurahkan tenaganja dengan aktip mengambil bagian dalam soal² keduniaan. Demikianlah pesatnja kemadjuan wanita disana.

M.

Edy
seperti gambar

MURAM sadja muka anakku jang satu. Hatinjapun beku. Dan dalam hal jang demikian dia selalu mendjauhkan diri, pergi dari rumah. Lupa kepada peladjarannja djuga ! Membisu sadja dia bila kutanjai. Tidak apa² — jang selalu kuperoleh sebagai imbalan tanjaku.

Ah ! hatiku sedih, remuk-redam rasanja. Aku mesti mentjari sendiri sebabnja. Tak ada harapan menemukan djawab dari mulutnja. Seperti sudah kukatakan, dia selalu membisu kalau kutanjai. Hanja perulangan kata itu sadja jang keluar dari mulutnja : Tidak apa².

Sudah 2 hari dia tidak pulang. Tapi aku kenal anakku. Dia sudah tjukup besar buat berpikir sendiri. Buat mentjari pertimbangan pada dirinja sendiri. Dan sekali inipun aku pertjaja, dia sudah mempertimbangkannja. Siapakah jang bersalah dalam hal ini ? Siapa ? Apa jang menjebabkan anakku tidak pulang ? Aku barangkali ? Ja ! mungkin ! Tapi bagaimana lagi ! Pertengkaran antara suamiku dengan aku tak mampu aku menghelakan. Anakku tidak pulang, karena inilah. Bukan sekali ini sadja dia berbuat demikian. Dan djuga tidak hanja sekali ini suasana jang mendjemu bekukan hati anakku terdjadi antara suamiku dengan aku.

Tadi pagi suamiku marah² lagi sebelum ia pergi kekantor. Menurut pendapatku dialah jang bersalah. Dan mungkin pembatja akan berpikir, aku mau memenangkan diri. Tapi, tidak ! Aku sudah berlaku se-objectief mungkin ! Suamiku hanja ingat kepentingan dirinja ! Dan anakku pergi, melepaskan diri dari tjengkeraman kepedihan rasa sebab pertentangan jang ada antara suamiku dengan aku.

Tidak sekali ini sadja suamiku meminta perhiasanku untuk didjual. Untuk menutupi kekalahannja berdjudi. Untuk membajar piutangnja sebab kekalahan itu. Kuberi mulanja. Tapi kalau terus menerus, tak rela aku memberikannja. Perhiasan punjaku sendiri, jang sudah ada padaku sebelum aku bersuamikan dia. Keadaan rumah-tangga kami sudah hampir berantakan. Anak suamiku delapan orang, dan anakku sendiri dua orang masih membutuhkan pengisi perut buat pertumbuhan mereka. Buat hidup mereka.

Dalam kebun tuan berpikir demikian, mendatang selalu gambar² kenangan dari zaman dulu : suamiku jang pertama KUPERHATIKAN dia. Anak ketjil jang sedang asjik bermain seorang diri itu. Ia adalah putera pertama kakakku jang baru datang dari Magelang beberapa hari jang lalu. Edi, demikianlah namanja.

Tak pernah Edi tinggal diam. Ada² sadja jang diperbuatnja. Sekarang ia ada didapur membantu memasak, tetapi sebentar lagi ia sudah bermain-main didepan rumah. Kegemarannja ialah mebelai-belai kutjing, sehingga larilah sudah kutjing kami djika melihat Edi dengan tertawa datang kepadanja. Kiranja ia sudah djemu mendapat belaian jang terasa olehnja bak digeletik itu. Dan tidak senangnja itu pernah dinjatakannja djuga.

Sekali peristiwa Edi berlari mendapatkan ibunja sambil menangis „Ibu," tangisnja, „pus nakal ! nggigit tangan Edi !"

„O, tentunja Edi mengganggu pus itu, maka ia menggigit ?"

„Tidak, Edi belai² sadja !"

„Mana tangan jang digigit tadi? Tjoba, ibu tjium sebentar, supaja lekas sembuh. Nah, sekarang Edi djangan membelai pus itu lagi. Ia memang nakal tak mau dibelai. Tidak seperti gambar, bukan ? Oh ja, tjoba Edi sekarang mengambil kitabnja jang ada gambar jang bagus itu ?" Dengan riang Edi berlari mengambil kitabnja, ialah sebuah kitab njanjian jang dihiasi gambar² jang berwarna dan menarik. Hilang sudah susahnja. Dan sebentar kemudian nampaklah ia duduk diatas lantai mem-buka² kitabnja. Sebentar² ia menjanji djika dilihatnja sebuah gambar jang ada njanjiannja dan jang dapat ia njanjikan. Misalnja njanjian „Betjak" atau „Naik kereta api" karangan Bu Sud..... Tetapi tiba² ia berhenti pada sebuah gambar. Diperhatikannja gambar itu kemudian ditjiumnja berkali-kali, seraja katanja : „Kamu bagus, tidak nakal ! Edi djuga seperti gambar. Pus tidak seperti gambar ! Pus nakal !". Dan seakan² masih dirasainja gigi kutjing itu, diperhatikannja sebentar djarinja, tetapi segera ia melandjutkan melihat-lihat gambar² itu.

Melihat perbuatan itu tak dapat aku menahan ketawaku dan kutjeriterakan semuanja itu kepada kakak. Ia tersenjum mendengarnja, katanja : „Memang demikian jang kuadjarkan kepadanja. Belum lama ini Edi dapat mengeluarkan kata² jg kurang baik, sebagai : mbuh ! tak keplang ! dsb.

Aku tak tahu dari siapa ia mendapat kata² jang tidak sopan itu. Kubiasakan ia berbitjara dengan baik, mempergunakan kata² jang pantas dan sopan dan mendjauhi kata² jang kurang baik. karena itu aku sungguh² terkedjut, waktu aku mendengar utjapan²nja.

Tekanan

telah mendahului aku dan anak-anaknja. Betapa tjintanja kepadaku. Dan aku kepadanja. Kesukaran dan kesenangan selalu kami pikul bersama. Ja ! meski aku kadang² mengkal dan marah djuga kepadanja, tapi tidak semengkal kini ! Ketenteraman hati kuperoleh dari padanja. Tiada pula malam kosong dan terasa sunji sebab kepergiannja. Tidak seperti sekarang, suamiku selalu pergi, tiap malam memuaskan diri menghadapi kawan²nja sepikiran, jang tak bisa aku tahan dan halangi lagi ! Ah ! betapa bahagia terasa zaman jang sudah lalu. Sekedjap sadja. Perasaan berdosa kepadanja menghanjutkan rasa bahagia jang sebentar tadi. Aku telah membiarkannja pergi ketempat pekerdjaannja, djauh dari tempat pengungsian kami. Padahal kami bisa hidup dipengungsian, dirumah ibuku. Tapi suamiku merasa bertanggung djawab terhadap penghidupan kami. Ja, dia merasa dia wadjib mentjari nafkah menghidupi kami ! Lagi pula suamiku dulu terlalu tjinta dan patuh kepada pekerdjaannja ; tak bisa aku menahannja. Djauh dari tempat kami mengungsi ia menunaikan tugasnja. Hingga kepada sakitnja ..... Ah ! aku tak kuat mengingatnja lagi .....! Pergilah ! enjahlah kau kenang²an, bersama angin !

Ketenteraman pikir dan rasa sebentar mendekapku. Tapi kabur lagi. Hilang. Ibuku terbajang berdiri didepanku, tiba²



Tak dapat aku memarahinja. Kekerasan tak mau aku memakainja, karena aku tahu, bahwa ia sendiri tidak mengerti arti jang diutjapkannja itu. Berkali-kali kutjoba untuk menerangkan, bahwa tak baik mengutjapkan kata² itu, tetapi sia². Aku telah hampir putus asa. Tiba² teringat olehku, bahwa ia gemar sekali memperhatikan gambar dan mendengarkan sebuah tjeritera. Lebih² jang mengenai anak² ketjil. Kegemarannja inilah kemudian kupakai sebagai sendjata. Kubelikan kitab njanjian itu.

Pada suatu malam kami bersama² melihat gambar² itu. Disitu terlukis seorang anak ketjil jang sedang beladjar berdjalan dan dihadapannja berdiri seorang anak perempuan dengan kedua tangannja terbuka, siap menanti kalau² anak ketjil itu djatuh. Nah, tentang gambar itulah aku bertjeritera. Aku katakan, bahwa anak itu anak jang bagus dan manis sekali jang tak pernah menangis dan selalu bermain-main. Pula ia tak pernah mengatakan: „Tak kemplang" dsb. Kemudian gambar itu kutjium berulang-ulang, sambil mengatakan bahwa gambar itu manis sekali. Mula² ia hanja melihat sadja, tetapi tiba² buku itu direbut dan dikesampingkannja, sedang ia sendiri menempel-nempel padaku dan berkata meraju²: „Edi djuga manis. Edi tak nakal! Ah ..... Edi djuga seperti gambar." Sungguh girang hatiku! Karena itu kupeluk dan kutjium djuga ia seperti jang kuperbuat dengan gambar tadi. Dan sedjak itulah ia tiada lagi mengatakan kata² jang kurang baik. Gambar itu mendjadi tjontoh baginja. Tidak hanja untuk utjapan² kata² itu sadja gambar itu mendjadi tjontoh, tetapi djuga untuk perbuatan baik jang lain: menurut ajah dan ibu, tidak rewel dll. Senanglah aku, bahwa usahaku berhasil dengan baik ....."

Memang Edi bukannja seorang anak jang senang duduk diam. Senantiasa ia bergerak, senantiasa ia berbuat. Tandanja anak sehat dan penuh akal. Mudah-mudahan sadja dengan pimpinan jang bidjaksana ia kelak dapat mendjadi orang jang baik, hingga berbahagialah ia nanti. Ja, bergantung pada pendidikan jang diterimanjalah djadinja anak itu kelak. Pendidikan jang diberikan kepadanja sebagai pimpinan jang diberikan dengan sengadja, untuk pertumbuhan djasmani dan rochaninja.

S. Budhy

Djiwa

H. S. Hersugoro

sadja, melambai tangannja arah kepadaku, sebagai biasanja bila beliau akan berkata-kata. Ibuku jang kini mungkin sedang melihat-lihat tanamannja dikebun, dirumahnja, djauh! Dan sekali inipun beliau berkata, mengulang utjapannja jang pernah dikatakannja kepadaku: — Kuatkan, Tini! Anak²mu masih membutuhkan kau. Terimalah derita ini sebagai sewadjarnja. Tentanglah derita ini dengan senjum. Kau akan bahagia dalam kemenanganmu. Sebab kemenanganmu sama dengan kemenangan anakmu! Mereka jang akan membahagiakan kau nanti. Mereka sangat tjinta kepadamu. Hanja kini tjinta itu belum bisa benar² kaurasai. Merekapun turut merasakan deritamu. Merekapun sedih melihat dan turut pula merasakan pertentangan antara kau dan suamimu.

ANGIN perlahan menerobos djendela jang terbuka sebelah, menguasai kesepian ruang, membelai-belai mukaku. Membuka pikiranku kembali mengembara .....

Kembali bajangan ibuku didalam pengembaraan pikiranku. Wadjahnja sadja jang tampak djelas kini. Suaranja terdengar lagi: „Kau masih terus bersembahjang, Tini?"

Aku tak kuasa mendjawabnja. Terlalu lemas aku buat memberikan djawab. Terlalu lemas rasaku buat berkata. Ibuku meneruskan lalu: „Sebab hanja pada Tuhan kau akan menemui kedamaian. Mintalah kepadaNja! Kalau kaupikirkan kesedihanmu selalu, kegelisahan sadja jang akan kauperoleh. Ingatlah anakmu, Tini! Sebentar lagi aku akan tiada. Dan siapa lagi jang akan mengasuh anak-anakmu kalau bukan kau? Aku sanggup menggantikan mendjalankan kewadjibanmu. Tapi sampai dimana? Akan bisakah aku bawa mereka keachir tjita jang mereka harapkan? Aku sudah terlalu tua, Tini".

Wadjah ibuku makin lama makin samar kelibatan. Hilang lalu. Tapi wadjah adikku menggantikannja. Sebentar sadja. Hilang lagi. Adikku jang pernah datang kepadaku sebelum perkawinanku jang kedua ini. Kembali mengiang pertjakapan dengan dia.

—„Tidakah mbak Tini sajangkan pekerdjaan jang kini? Dan bagaimana dengan anak² nanti?"

„Ja, tapi bakal iparmu ini baik betul hatinja. Djanganlah ragu², ia pasti dapat melindungi kami semua".

—„Aku serahkan sadja kepadamu", djawab adikku. „Tapi pikirlah masak lebih dahulu".

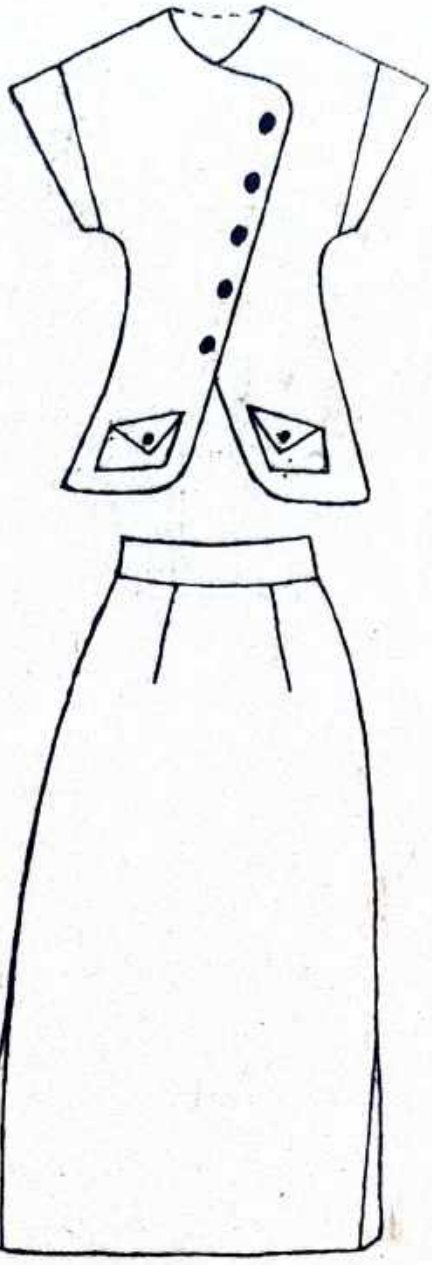
Terlalu buta aku mengambil keputusan. Dan sesal itu kini telah datang. Tapi apa perlunja disesalkan? Biarkan jang lalu berlalu! Aku telah terlalu djemu dengan segala kenangan! Aku mesti menghadapi masa sekarang! Dan dalam kedjemuan begini aku kenangkan pergi dari suamiku, bersama anak²ku. Untuk apa aku mesti mengabdi kepada orang jang setiap malam (boleh dikata) pergi mem-balik² kartu djudi!? Jang tak pernah atau djarang mau hiraukan aku? Kembali seperti dulu! Bekerdja! Merdeka. Ah .....! alangkah senangnja! Tapi hatiku selalu berbisik:

„Alangkah kedjam! Akan kaubiarkan anak² suamimu jang kini tiada terurus, tiada terpimpin?"

„Tapi mereka bukan anak²ku!" hatiku membantah.

„Ja, tapi mereka membutuhkan pendidikan seperti anak²mu djuga. Mereka membutuhkan ibu. Dan kau pengganti ibu mereka jang sudah tak ada. Kau utusan seseorang jang tak terlihat untuk mengasuh mereka!"

Pertarungan antara kedua perasaanku ini tak pernah selesai, sebab aku tak bisa mengambil keputusan hingga kini, ditambah pula wadjah ibuku jang datang membajang kembali selalu.



KAIN LURIK DAN

rok dan

TERTARIK oleh andjuran redaksi jang dimuat dalam Wanita no. 3 tentang mempergunakan bahan² tenunan Indonesia untuk pakaian a la Barat, jaitu rok atau gaun, saja telah mentjoba, membuat rok dan bloes dari kain lurik dan pelangi. Dibawah ini saja gambarkan modelnja, barangkali sdr.² dapat djuga mentjobanja.

Kain lurik sehelai jang pandjangnja 2 meter dan lebarnja 80 cm. tjukup untuk satu rok sematjam model ini. Rok itu dinamakan model Sjanghai-dress dengan diberi split terbuka dibawah. Biasanja „klokerrok" seperti ini dibuat dari gabardine wool, lena, sjantung linnen atau bahan lainnja jang soepel tapi agak tebal. Tetapi sekali ini saja buat dari kain lurik jang lemes (tenunan benang sutera, djadi tidak kaku, saja beli seharga Rp. 20 à Rp. 25 sehelai), rupanja baik djuga.

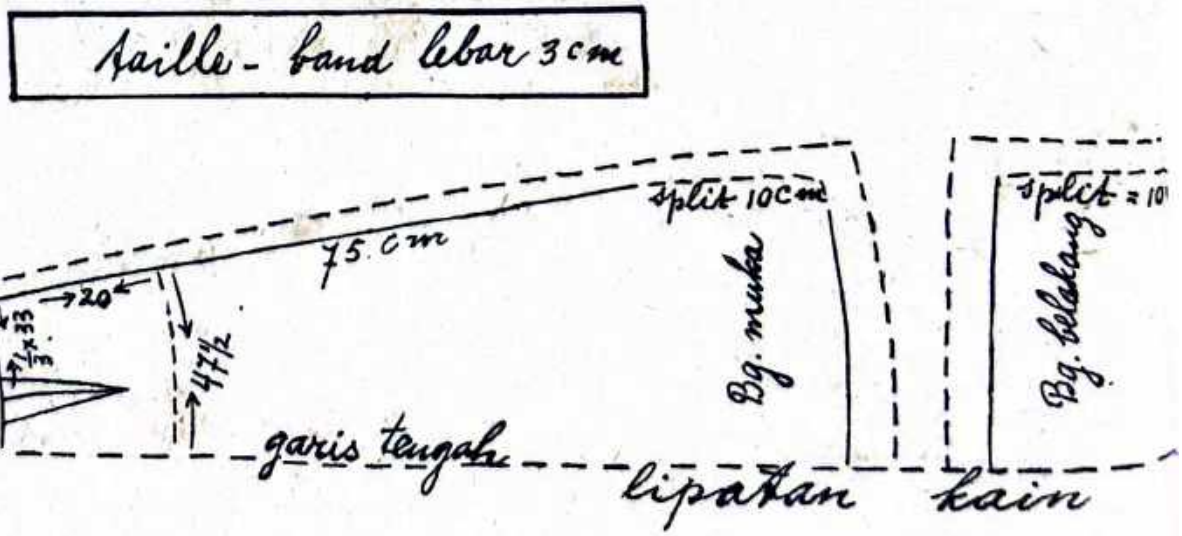
Sisa kain dapat dipergunakan untuk menambah saku atau untuk membungkus kantjing guna perhiasan.

Bloesnja saja gunting dari sehelai kain pelangi, pandjang 2 meter, lebar 45 à 50 cm. Bloes ini sangat sederhana. Patroonnja saja sertakan pula. Mudah-mudahan terang dan dapat ditiru oleh sdr². jang ingin membuatnja.

Dibawah ini saja beri ukuran untuk wanita jang langsing.

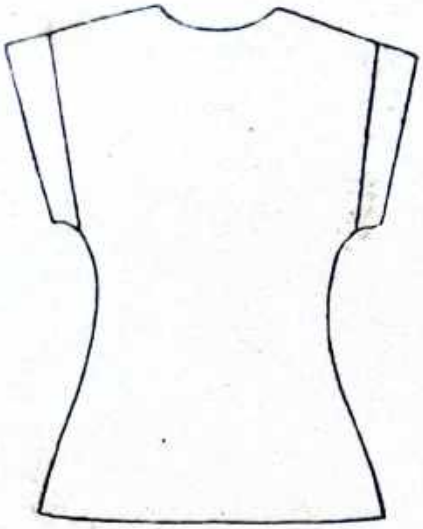
Ukuran bloes :

lingkaran badan bg. atas (bovenwijdte)	85 cm.
pandjang badan bg. muka (voorlengte)	33 cm.



PELANGI

blouse



lebar dada.	30 cm.
pandjang punggung (ruglengte)	32 cm.
lebar punggung (rugbreedte)	31 cm.
lingkaran pinggang (taillewijdte)	66 cm.
pandjang bloes	42 cm.

Ukuran rok :

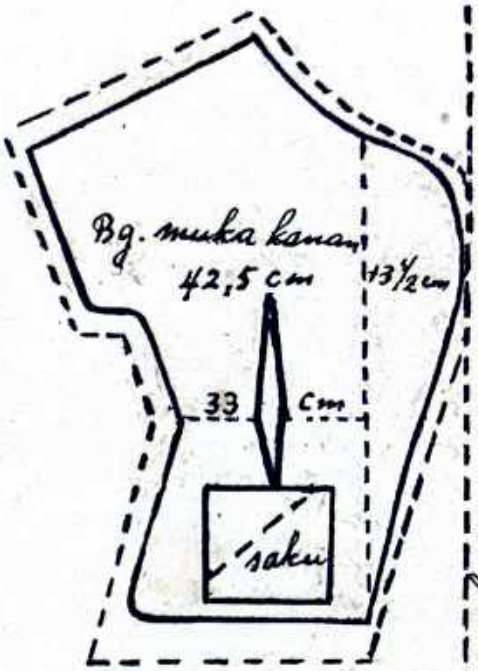
lingkaran pinggang	66 cm.
lebar pangkal paha (heupwijdte)	95 cm.
tinggi pangkal paha	20 cm.
pandjangnja rok	75 cm.

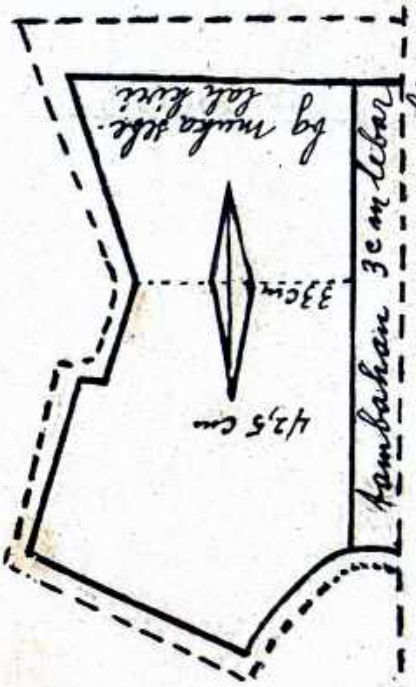
Perlu kiranja diketahui bahwa ada pelangi jang berkerut seperti kain cloqué, karena „djimpitannja". Seperti djuga kain clokqué sesudah ditjutji tidak perlu diseterika. Demikian dengan kain pelangi. Tetapi kalau toh hendak diseterikà, maka hendaknja memakai alas lap diatasnja dan seterikanja djanganlah terlalu panas.

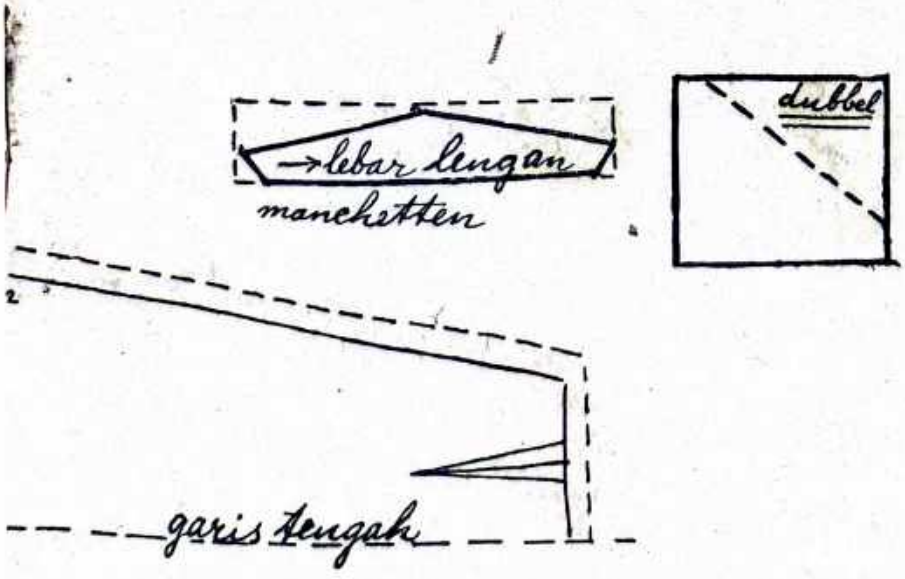
Demikianlah, barangkali berguna untuk sdr.² Saja merasa menjesal tidak dapat memberi foto rok dan bloes jang saja buat dari lurik dan pelangi ini.

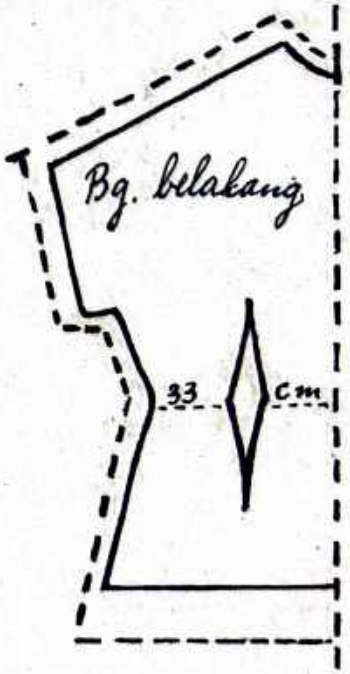
Mudah-mudahan dikemudian hari dapat saja kirimkan.

Jati Sunarsiah











Tari pajung jang mengandung romantik dan asli lebih menarik dari tari muda-mudi. *(foto Antara)*

Dies Natalis dan Tari Muda-mudi

PADA tanggal 24 Pebruari jang lalu di Djakarta bertempat diistana Negara telah dilandjutkan perajaan Dies Natalies (= ulang tahun) Perguruan Tinggi Republik Indonesia. Dilandjutkan, karena seminggu sebelum itu perajan resminja telah diadakan di Bandung. Perajaan ini chusus untuk para mahasiswa Djakarta jang mungkin tidak berkesempatan untuk pergi merajakannja ke Bandung. Kesempatan ini tidak diabaikan begitu sadja oleh para mahasiswa ; lebih² lagi karena dalam upatjara perajaan itu terdapat djuga suatu atjara jang sangat menarik perhatian pemuda pemudi, jaitu *tari baru Muda Mudi,* jang akan dipertundjukkan oleh rombongan dari Solo.

Setengah delapan tepat, ruangan telah penuh sesak. Beberapa menit kemudian Bapak Presiden masuk. Semua hadirin berdiri memberi hormat. Setelah para tamu duduk semua, ketua panitia mengutjapkan selamat datang dan menjatakan perajaan dibuka. Sebelum atjara pertama dimulai, ketua meminta kepada hadirin semua, mengheningkan tjipta sedjenak untuk arwah² dari paduka bapak² *Ir. Surachman* dan *prof. Dr. Johannes,* jang pada tahun jang lampau masih ikut serta merajakan dies Natalis ini.

Sesudah itu pemimpin perajaan menjerahkan pembitjaraan kepada saudara Widjaja, jang setjara ringkas menguraikan tentang soal² jang mengenai masjarakat mahasiswa pada umumnja. Saudara Widjaja merasa bahwa perhubungan silaturahmi (geestelijk contact) antara mahasiswa² dari satu faculteit dan faculteit lain belum begitu rapat seperti jang seharusnja. Malahan ada mahasiswa² dari faculteit jang tertentu, menganggap bahwa faculteit mereka jang terutama. Supaja menghilangkan eenzijdigheid ini saudara itu mengandjurkan supaja diadakan algemene culturele samenwerking (kerdja sama dalam kebudajaan umum). Saudara Widjaja djuga merasa perlu untuk mengirim mahasiswa² kekampung², supaja dapat mengenal keadaan² disana dari dekat dan kalau perlu memberi penerangan². Pun kesulitan² jang dihadapi mahasiswa² dalam perumahan dan pembelian buku² jang sekarang sudah 4 kali lipat harganja disinggung oleh saudara itu. Dan achirnja dibentangkannja pula usaha² jang telah mereka djalankan seperti mengadakan kliniek untuk para mahasiswa, walaupun dari pihak setuden² sendiri tidak banjak perhatian terhadap ini. Setelah saudara ini siap berbitjara diminta oleh pemimpin Bapak presiden untuk memberikan amanatnja.

Sebetulnja permintaan ini tidak disangka oleh beliau, karena malam itu hanja dimaksud untuk malam gembira sadja. „Tetapi," kata beliau, „rupanja perajaan tidak sempurna, djika „gramofoon" tidak diputar."

Perguruan Tinggi Indonesia jang ada sekarang

berlainan namanja dari perguruan tinggi sebelum perang. Beliau berharap pertukaran nama ini djangan hendaknja semata-mata pertukaran naambord sadja, tetapi pergantian nama ini harus djuga mempunjai tugas self-containing, jaitu tugas memberi isi sendiri, artinja tugas memenuhi segala permintaan masjarakat. Beliau perbandingkan dengan seorang manusia. Tiap² orang itu mempunjai personaliteit, karakter, individualiteit atau kepribadian sendiri. Ada jang senang berdagang, ada jang senang mendjadi perdjurit, ada jang senang djadi politikus dsb. Demikian djuga negara². Ada negara jang suka berpolitik jaitu Inggeris, ada negara jang bersifat kepradjuritan jaitu negara Djerman dan ada pula negara kesenian seperti negara Itali. Djadi tiap² negara itu mempunaji sifatnja masing², mempunjai isi sendiri dengan bahasa asingnja *self-containing*. Tetapi disamping itu negara harus bertaraf internasional. Demikianpun Universiteit Indonesia, tidak bisa disamakan dengan universiteit² di Cambridge atau Leiden dan lain². Universiteit kita harus mempunjai tjorak sendiri, tetapi tarafnja sama dengan taraf universiteit² negara² besar jang lain. Para mahasiswa harus mengabdi kepada negara, menerima panggilan masjarakat, mengabdi kepada tanah air bersama. Tempat pengabdian berlainan, tetapi tudjuan satu. Demikianlah amanat Bapak Presiden.

Sehabisnja pidato ini diadakan istirahat ; ketika itu dihidangkan minuman dan kue² sedangkan musik memainkan lagu-lagunja jang gembira.

Dibelakang kami duduk sederet setuden jang berpakaian smoking dan berdasi. Waktu minuman dihidangkan beberapa botol limonkwast hilang dibawah kursi dan kue² masuk saku. Sebentar lagi terdengar : „Bung disini lagi !" Tukang hidang pertjaja sadja dan memberikan lagi minuman dan kue². Ja, dasar setuden tetap setuden, biarpun bersmoking berdasi.

Bung Karno dan bapak² mahaguru diudji.

Pukul 9 tepat atjara diteruskan.

Atjara jang pertama ialah „olahraga otak". Saudara Muchtar dengan seorang penulisnja memimpin permainan ini. Mula² dipanggilnja 5 orang dari pihak bapak² jaitu Bung Karno sendiri, bapak Presiden Universiteit Indonesia, bapak Supomo, bapak Sekdjen P.P.K. dan 2 orang mahaguru lainnja, seorang diantaranja njonja de Vreede. Dari pihak mahasiswa dipanggil pula 5 orang. Setelah hadir semua permainan dimulai. Mula² Bung Karno dapat giliran. Pemimpin mengadjukan sebuah pertanjaan." Kedjahatan manakah jang tidak mendapat hukuman apabila ia telah dilakukan, akan tetap mendapat hukuman djika diketahui sebelum ia dilakukan ? Bapak presiden berpikir sebentar terus mendjawab : „Kissing a girl". Semua tertawa mendengarkannja. Tetapi djawab ini tidak betul. Seharusnja : kedjahatan membunuh diri. Sebab itu bung Karno dapat angka 0. Penulis mentjatatnja. Sudah itu datang giliran seorang mahasiswa, dan



Tari Muda-Mudi.

seterusnja. Pihak bapak² jang betul djawabnja ialah Njonja de Vreede ; beliau jang mendapat angka jang baik. Suatu bukti bahwa kaum wanita tidak kalah ketjerdasan otaknja dari kaum bapak. Tetapi walaupun demikian kemenangan adalah dipihak mahasiswa dengan angka 2½ lawan 2. Suatu tanda lagi bahwa bapak² itu djuga tidak alwetend, tidak mengetahui segala-galanja.

Habis permainan jang sangat menggelikan penontonnja, apa lagi djika bapak² itu tidak tahu akan djawab sesuatu pertanjaan, diadakan beberapa tari²an Sumatera seperti tari pajung dan tari Kaparinjo. Tari²an inipun mendapat sambutan jang hangat dari hadirin. Banjak jang ikut bertepuk mengiringkan irama lagu² itu. Selain dari tari²an ini djuga diadakan njanji bersama dan seorang². Ada jang memperdengarkan lagu Batak, ada jang menjanjikan lagu Sunda dan sebagainja: Gamelanpun tidak ketinggalan. Sebagai selingan, djuga tari Barat *Ballet* dipertundjukkan oleh seorang mahasiswa jang berpakaian perempuan serba merah. Walaupun ia sebagai drum, lenggang lenggoknja tidak kalah oleh *prima balerina Rusia*. Sedang nama tariannja adalah *„mangkatnja sang ajam."*

Tari Muda-Mudi.

Meskipun semuanja jang diatas ini sangat menarik perhatian penonton, tetapi ketara djuga kegelisahan mereka menunggu keluarnja tari *Muda-Mudi*. Achirnja datang giliran tari jang dikehendaki itu. Pimpinan menjerukan : „Saudara² dari Solo akan mempertundjukkan tari Muda-Mudi." Tepuk tangan ..... Tanda setudju. Pemimpin rombongan itu tampil kemuka dan menguraikan sebab karenanja tertjipta tari *Muda-Mudi*. „Sekarang krisis moreel bersimaharadjalela dimana-mana. Semua ini sebagian besar akibat dari tari Barat jang tidak sesuai dengan adat-istiadat bangsa kita, orang Timur. Sebab itu kementerian P.P.K. meminta kepada Pangeran Prabuwinoto supaja menjiptakan suatu tari, jang dapat menggantikan tari Barat itu.

Setjara pandjang lebar pembitjara menguraikan bagaimana usaha mereka mentjiptakan tari itu, nama sebetulnja dari tari itu, ialah *Kridhoharsono* jang berarti tari gembira dan penjambutan jang hangat dari masjarakat di Solo, Semarang dsb. Ini sangat membosankan pendengar-pendengar, sehingga penonton mulai gelisah. Semakin lama ruangan semakin ribut, hingga ia tidak dapat berbitjara lagi. Tepuk tangan tidak berhenti-hentinja, sehingga pembitjara djadi bingung. Tepuk ini rupanja sebagai ganti siul dan sorak dalam sebuah bioskop, apabila penonton tidak sabar lagi atau menjatakan kemasgulan mereka. Sebab itu pemimpin perajaan dengan tegas menjuruh berhenti berpidato dan menjuruh memulai sadja dengan tari Muda-Mudi. Baru tepuk berhenti. Pemain² disilakan naik panggung.

Mula² tampil 2 orang pemudi, berpakaian rok. Jang seorang bergaun djambu air, bersepatu putih dan jang seorang lagi berbadju hidjau daun dan bersepatu hitam jang talinja berlilit 2 dipergelangan kakinja. Kemudian dari itu naik pula 2 orang pemuda berpantalon dan berdasi. Pakaian mereka 100% Barat, meskipun tari ini dimaksud untuk didjadikan sebagai tari nasional. Kedua gadis itu berdiri sebelah kanan, jang berbadju merah didepan. Dan kedua pemuda itu berdiri berhadap-hadapan dengan masing² gadis. Musik mulai memainkan sebuah lagu Barat. Sebentar kemudian ke 4 pemuda ini jang selama ini berdiri tegak lurus, mulai mengangkat tangan mereka kepinggang. Kemudian merentangkan tangan mereka dengan tidak sedikit djuga bersinggung-singgungan, dan seterusnja. Semua ini mereka lakukan dengan hati² betul dan dengan air muka jang begitu ernstig sehingga gerak geriknja tidak lepas atau gembira sedikit djuga, berlawanan benar dengan namanja *Kridhaharsono* jang berarti tari gembira itu. Mungkin karena lamban lagunja atau mungkin pula karena pemain tidak tersenjum sedikit djuga, disana sini kedengaran commentar-commentar seperti : „Ah, kaja Radio taiso adje ! kok !"

„Memangnja main gymnastiek !" Pemain terus menari sesuai dengan irama musik jang lamban itu. Kedengaran lagi dari belakang : „Ah, zo sloom ! Kalau begini tidak djadi aku beladjar Muda-Mudi."

Baikan tari saputangan, kita bisa ikut bertepuk beramai-ramai.

„Hallo, zus. Mau kemana ?"

„Pulang."

„Kenape tjepat² adje ?"

„Ik krijg slaap."

Mungkin karena ketika itu memang sudah hampir setengah. Banjak jang mulai meninggalkan ruangan.

Habis dengan musik Barat dimainkan pula dengan gamelan, setelah beristirahat sebentar. Tari dimulai lagi. Penonton sudah mulai berkurang. Umumnja jang tinggal pemuda² Djawa jang mengerti tentang seluk beluk gamelan. Mereka jang tinggal itu dengan penuh perhatian mengikuti permainan. Sehabis tari itu berkata salah seorang dari penonton² itu : „Jen ngono, aku ora setudju lho ! Dengan gamelan itu hanja menurunkan deradjat kesenian kita orang Djawa sadja !"

Inilah beberapa utjapan² sambutan tari *Muda-Mudi* oleh pemuda² Djakarta.

Dan setelah pertundjukan selesai kira² pukul 11, pulanglah para penonton masing² dengan pertanjaan : „Dapatkah Muda-Mudi ini diterima sebagai suatu tari nasional atau tari rakjat jang dapat dipergunakan dirumah, disekolah, pada perdjamuan atau disawah sekalipun ?"

Masa jang akan datang memberi djawab ini.

A. B.

PRODENT

TAPAL GIGI



Gigi bagus; gigi jang putih seperti mutiara; dan ketawa berseri²... berkat PRODENT - tapal gigi jang paling baik!

Tube sangat besar

R. 2.50

Tube sedang

R. 1.75



P.I. 109

Tahan panas-tahan api?

DI BAHAGIAN „alat rumahtangga" dari toko „Serbamurah" jang letaknja di Djalan Gagah-rojal, njonja Achmad sedang marah-marah pada peladen wanita jang putjat-gemetar ketakutan.

Mendengar ingar-bingar itu direktur toko jang mengerti bahwa seorang langganannja merasa perlakuan kurang patut, segera menghampiri njonja Achmad jang merah padam mukanja dan kedua belah tangannja memegang petjahan tempat sop sambil diatjung-atjungkan kemuka peladen jang gemetar itu.

Dengan senjum jang sudah „di-train", Direktur manggut hormat kepada langganannja sambil bertanja: „Selamat pagi, njonja, dapatkah saja menolong njonja ?"

Api kemarahan njonja Achmad agak tersiram. Sambil mendelik kepada peladen, njonja jang biasanja halus dan ramah tegur sapanja itu menerangkan kepada direktur, bahwa ia kemarin dari nona peladen itu membeli tempat sop jang dikatakannja „tahan *panas*", tetapi ketika ditjoba olehnja memanaskan sop diatas dapurgas dirumah, tiba² benda itu petjah mendjadi dua belahan. Mana tandanja tahan *panas?*

Direktur jang ingin mendjaga nama baik tokonja tersenjum simpul sambil berkata: „Ah, njonja, hal itu perkara ketjil. Sebentar ini njonja akan dapat ganti tempat sop baru dengan tidak perlu membajar."

Kemudian, Direktur menoleh kepada Peladen jang termangu itu sambil berkata: „Kemarin katamu kepada njonja ini bagaimana ? Apakah kaukatakan tahan *panas* atau tahan *api ?*"

„Tahan *panas*", sahut Peladen.

Direktur mengangguk sambil menjuruh mengganti tempat sop jang petjah itu, lalu berpaling kepada njonja Achmad .....

Dibawah ini saja tjantumkan keterangan Direktur tadi tentang bedanja benda tahan-api dengan benda tahan-panas, dengan kata-kata jang sederhana.

Benda tahan-api, jakni perabot belahpetjah jang terbuat dari tembikar (aardewerk) jang tidak dapat petjah bila ditaruh diatas api-gas.

Tembikar atau aardewerk jang saja maksudkan disini tentu sadja bukan buatan Indonesia jang masih amat sederhana itu, walaupun didalam prakteknja periuk, dalung atau pendil Indonesia tidak kalah kuatnja oleh buatan Amerika atau Eropah sekalipun. Boleh ditjoba diatas dapurgas atau api unggun, tentu kuatnja tjukup.

Jang saja maksudkan dengan tembikar dalam karangan ini, jaitu alat² dapur jang biasa kita beli ditoko-toko jang mentereng. Bentuknja banjak jang indah-indah, warnanjapun tidak djarang jang sedap-sedap dipandang mata. Tembikar demikian dibuat dari djenis tanah liat dengan pelbagai tjampuran². Keadaannja kira-kira sama dengan apa jang disebut djenis „piring batu".

Nah benda-benda begini, banjak (awas : banjak artinja tidak semua !) jang tahan ditaruh diatas api dapurgas. Itupun dengan ukuran panas tertentu. Artinja, kita tidak boleh sekehendak sadja memberi api untuk benda² demikian. Lain halnja dengan periuk buatan Pak Kromo jang „djelek itu" dapat tahan api sehingga beberapa ribu Celcius.

Tidak sadja panasnja api jang kita mesti perhatikan, tetapi lamanja dipasang diatas apipun mendjadi perhatian. Djadi kalau misalnja dipergunakan menggodok kaki sampi untuk sop atau babat untuk soto, lebih baik pergunakan pantji aluminium atau pantji emaille sadja.

Demikian djuga tjaranja mengangkat dari api. Apabila „periuk" jang katanja tahan-api itu dari dapurgas tiba² diangkat dan ditaruh ditempat jang terlampau dingin, misalnja dibawa kekamar mandi, ada harapan ia „mengadjak tertawa" pada kita dan kita akan „menangis" diadjak tertawa oleh periuk kita.

Satu hal lagi perlu ditegaskan, jakni: benda² jang tahan api itu dibuat dipabrik-pabrik dengan perhitungan untuk dipakai pada dapurgas sadja. Djadi bila dipakai diatas api anglo atau api dapur Mbok Rinten, risikonja agak besar.

Walhasil, sampai hari ini benda-benda tahan-api itu baru dipikirkan orang untuk dipakai didapur-dapur orang jang banjak duit dan sekedar menjedapkan pandangan mata sadja.

Djenis benda jang kedua, tadi saja telah katakan, jaitu benda-benda jang tahan-panas. Ini lebih banjak dan harganja lebih murah² dari harga benda tahan-api. Pemeliharaannjapun tidak mesti sehati-hati benda tahan-api.

Benda² ini terbuat dari beling, seperti jang dibuat botol, stopfles, semprong lampu, karaf, katja djendela dan sebagainja. Warnanja biasanja membajang (doorzichtig). Tetapi ada djuga jang dibuat dari poslen dan bahan² lain ditjampur dengan „borosilicaat" (djenis borax atau boorzuur).

Pada umumnja beling atau djenis lain dari benda tahan-panas ini lebih tebal buatannja dari benda jang „biasa" sematjam itu. Artinja : mangkuk atau tjawan jang tahan-panas tentu lebih tebal dari mangkuk dan tjawan biasa sadja.

Benda² ini memang tahan-panas, tetapi *tidak tahan-api*.

Bila benda begini terpaksa ditaruh diatas api, ditaruhnja tidak boleh langsung, melainkan mesti dilapisi dengan pipihan-logam (metalen plaat) jang chusus dibuat untuk itu. Dengan demikian, api tadi sebenarnja tidak langsung mengenai benda kita, melainkan dengan perantaraan pipihan logam itu.

Kekuatan benda tahan-panas itu, bukan sadja dapat dipergunakan untuk wadah² penganan jang panas², tetapi bila perlu dapat dipergunakan mengukus didalam kukusan, dapat gunakan mengukus didalam kukusan, dapat direbus dengan tjara „au bon maire", bahkan dapat dimasukkan kedalam oven, umpamanja sebagai tjetakan podeng.

Djadi sekarang djelaslah kepada kita, bahwa tahan-panas dengan tahan-api itu ada bedanja. Bila ini kita ketahui benar-benar, maka peristiwa seperti njonja Achmad ditoko „Serbamurah" itu tidak akan terdjadi.

Lebih djelas lagi begini : benda-benda jang tahan-api, sudah pasti tahan-panas, akan tetapi benda jang tahan-panas tidak berarti tahan-api. Ini, djangan kita keliru.

Hajati



Taukah pembatja ?

Djika njonja hendak menjimpan sajuran, lebih baik dibungkus dengan kertas surat kabar. Kalau disimpan terbuka lalu mendjadi kekuning-kuningan.

⁂

Bahwa memotong roti jang masih baru itu sukar sekali. Maka hendaknja sebelum memotong, pisau ditaruh didalam air panas lebih dahulu.

⁂

Bahwa, djika hendak memasukkan kaju atau bambu ketjil atau kuningan untuk gorden, baiknja putjuknja diberi kertas atau tjintjin djait, supaja tidak tiap kali menjantel dibahan gorden.

⁂

Djika slada telah lemas (tidak segar lagi), hendaklah direndam dalam air garam sebentar, lalu ditjutji dengan air biasa.

⁂

Djika kentang baru ditaruh kurang lebih ½ djam didalam air garam kulitnja akan lebih mudah nglotok dan lebih mudah dikerok (mengupasnja). Djuga tangan tidak mendjadi sangat kotor.

Poppy Mochtar

Tjerita perdjuangan seorang djanda.

Pengganti suami

ZUARNI seorang djanda muda ; dia adalah ibu dari empat orang anak²nja jang masih ketjil serta masih membutuhi didikan dan asuhan jang sempurna. Sungguh dia masih muda benar dan seorangpun tiada akan menjangka, bahwa dia telah mempunjai 4 orang anak, ketjuali orang² jang tinggal berdekatan rumah dan jang mengenalnja dari dekat. Umurnja belum sampai meningkat 30 tahun ; sedangkan air muka dan potongan badannja memungkinkan dia masih berusia dibawah 25 tahun.

Dia sekarang mendjadi guru kursus mendjahit, mendidik gadis² tentang „sulam-menjulam" dan urusan rumah tangga. Sekolah itu baru didirikannja. Hanja dengan modal „kemauan" serta tjita² jang tak pernah patah dan lemah bila datang tjobaan..... Untuk memperoleh bahan² jang diadjarkannja sekarang, selama setahun dia beladjar di Djakarta ; kini ..... hasil usahanja mulai menampakkan bukti. Kursus Mendjahit *„Pertiwi"*, demikian nama sekolahnja itu mulai tjemerlang dikota Padang ; djadi buah bibir gadis² remadja dan tak kurang pula menarik perhatian dari wanita² jang sudah berumah-tangga sekalipun.

Zuarni telah memperoleh „suksen" dalam usahanja, jang pada mulanja dilantjarkannja dengan susah pajah serta kesabaran jang tak ada taranja. Setiap bulan murid²nja bertambah. Sekarang dia telah sanggup membeli bangku² dan alat² peladjaran dengan tenaganja sendiri. Kehidupannja dengan anak-anaknja adalah dalam kesempurnaan ; disamping mendidik anak²nja itu dia telah menjumbangkan tenaganja pula dalam kemadjuan kaum wanita, harapan bangsa dimasa jang akan datang. Demikianlah usaha Zuarni, usaha seorang djanda.

Tetapi sekali² bila anak²nja telah tertidur ditengah malam jang hening sunji, teringatlah dia akan sesuatu peristiwa dalam hidupnja jang masih muda itu, suatu kedjadian jang sudah sehabis daja hendak dilupakannja.

Tetapi kedjadian itu kadang² tak dapat dikuasainja, kenangan jang menjajat kalbu dan memeras air mata itu datang berulang jaitu ..... tentang kehilangan suaminja dalam bulan Djanuari 1949 didaerah Gerilja dalam agresi Belanda ke II. Suaminja hilang dan tak tentu dimana kuburannja, entah dibunuh militer Belanda entah ..... disergap para pedjuang jang menjangka suaminja itu „spion-musuh" karena datangnja dari daerah pendudukan ! Dia sampai kini tak dapat kedjelasannja. Sekiranja suaminja itu telah gugur karena sendjata Belanda baginja tidaklah pedih dan mendjadi pertanjaan benar, karena demikianlah jang biasa terdjadi dalam perdjuangan menentang „pendjadjahan". Kabar selentingan jang sampai ketelinganja sangat mengetjutkan hatinja. Siapakah jang dapat menekan perasaan, bila mendengar bahwa suaminja telah di„hilang"kan dipedalaman karena ..... tertuduh sebagai kaki-tangan musuh ..... ? ?

Dia jakin bahwa hal itu tak boleh djadi, dia mengetahui pribadi suaminja jang selalu keras dan tegas dalam tindakannja ! Dia tentu telah djadi korban dari sifatnja jang kadang² membawa manusia kedjurang kebinasaannja istimewa disaat repolusi dimana jang berlaku adalah „undang² repolusi" pula. Kemungkinan suaminja menemui kesulitan dalam perdjalanannja dan barisan rakjat jang tidak pernah mengenalnja dan hanja mengemukakan sentimen jang meluap² terhadap Belanda dan kaki tangannja. Suaminja telah djadi korban, karena dituduh spion musuh ! ! Alangkah besar bentjana jang menimpanja dikala itu ; untunglah dia djuga tak ikut bersama suaminja, kalau dia djuga bersama suaminja itu tentulah ..... ! ! Tegak bulu romanja memikirkan. Bagaimanakah nasib anak²nja, sekiranja ibu dan bapaknja sudah tak ada lagi. ?

Ja, masa itu tak dapat dikedjar lagi. Dihiburkannjalah hatinja dengan pandangan jang luas. Bukankah kedjadian itu tidak hanja menimpa dirinja sendiri sadja ? Puluhan, ratusan, bahkan ribuan lagi orang² jang senasib dengan suaminja itu, hilang dan hilang ..... tak tentu dimana kuburannja. Bagai batu djatuh kelubuk, tak ada meninggalkan bekas. Setelah penjerahan Kedaulatan dia kembali kekota Padang, setelah mengungsi selama 3 tahun lebih ke Bukittinggi.

Dengan membawa sisa² dari barang jang sudah banjak habis didjual waktu mengungsi dia pulang dengan hati sedih dan luka ! Waktu akan pergi mengungsi dulunja dia bersama suami, ketika akan pulang ..... suaminja tak ada lagi. Air mata hanja jang ditumpahkannja dihadapan keluarga, ketika me-

reka bertanjakan hal suaminja. Itulah sebagai djawabannja, itulah tjuma jang sanggup diutjapkannja karena mulutnja tak dapat berkata² melukiskan bagaimana perasaan jang terkandung dalam kalbunja.

Kota Padang sesudah penjerahan kedaulatan, baginja kurang menggembirakan hatinja. Apakah jang akan dikatakan arwah suaminja kelak didalam kuburnja, kalau dia pergi kemakam Pahlawan jang tak „dikenal", djika hati ketjilnja selalu berkata: „Suamiku adakah termasuk didalamnja, sebagai pahlawan bangsa ..... ? ?" Pernah dia menitikkan air mata dalam suatu rapat umum ketika mengadakan peringatan 17 Agustus. Air matanja mengalir deras ketika lagu : „Mengenang Arwah" menggema diangkasa. Dia menangis mengenang arwah suaminja, arwah seorang „pengchianat" dan kaki-tangan „musuh ..... ? ? Letih dan lesu seluruh anggotanja ketika seorang perempuan muda jang sebaja dengan dia bertanja : „Mengapa sdr. menangis ..... ?"

„Ah ..... tidak apa² !", djawabnja, „Lagu ini mengenangkan saja kepada ....., kepada seorang adik saja jang telah gugur ..... !" Demikianlah dia mendjawab berdusta. Dan dia pulang berhati pilu dan sedih, segala jang dilihatnja menambah kehantjuran hati, segala jang didengarnja menjakitkan telinga dan tak ada suatupun djuga kegembiraan jang dapat melipurnja. Hati dan semangat mati dan kosong. Bila dia melihat anak²nja tertjengang² memandang anak² jang dibawa oleh bapanja berdjalan² mengambil udara petang, remuk redam kalbunja didalam. Sekali² anaknja jang besar dan agak tjerdik dari jang lain² pernah pula bertanja : „Mengapa ajah belum djuga pulang, 'bu, djauh benar kiranja perdjalanan ajah ja.

Wahai, kian gelap pemandangannja mendengar perkataan anaknja itu. Dipeluk serta ditangisinja dan ditjobanjalah menghiburkan hatinja dengan kata² : „Ajahmu mungkin lambat pulang 'nak ....., djangan disebut² djuga ja, nanti kian lambat datangnja !" Anak jang belum mengerti benar apa tudjuan ibunja itu, tertjengang² sadja melihat wadjah ibunja jang mengandung kesedihan, jang kemudian diiringi dengan keluarnja air mata. Sedjak itu tak adalah lagi anak itu bertanjakan hal ajahnja ; karena dia sudah tahu bahwa itu menjedihkan hati ibunja. Tengah dia hanjut dibawa arus pikiran dan kenangan dimasa jang lampau itu, tiba² turunlah hudjan membasahi bumi jang sedang tidur lelap dengan segala machluk jang mendiaminja ..... Zuarni menjelimuti anaknja jang paling ketjil, karena angin jang dibawa hudjan mulai menembusi kisi² djendela kamarnja.

Diambilnja buku² daftar peladjaran jang akan diberikannja besok kepada murid-muridnja untuk penghilangkan kenangan jang menjusahkan hatinja tadi, tapi tak berhasil. Dia telah salah mengambil, karena jang dipegangnja sekarang bukannja daftar peladjaran, melainkan album jang tadi siangnja dikeluarkannja dari lemari akan meletakkan sebuah gambar dari keempat anak²nja jang baru dibuatnja seminggu jang lampau. Kebetulan mula dibaliknja lembaran album itu terpampanglah dihadapannja gambar suaminja ....., berdua dengan dia ketika baru kawin delapan tahun jang lampau. Potret itu ditatapnja dengan tak berkedip. Sedjenak dia tersenjum,merasai kenangan bahagianja ketika membuat potret itu dahulunja .....

Hanja sedjenak nian ....., sebab sesudah dia sadar akan dirinja berhamburanlah pula air matanja sebagai lebatnja hudjan jang sedang gemuruh menimpa atap seng rumahnja itu. Gemuruh dadanja adalah laksana bunji guruh jang bagai topan melanda permukaan laut jang tadinja tenang bagai air didalam gelas. Ditjurahkannja air matanja sepuas-puasnja, seperti akan diperas dan dikeringkannja dari telaga matanja jang bening tenang. Album tadi telah basah tepat mengenai gambar suaminja jang selalu tersenjum simpul melihat kepadanja !

Sekonjong² tangannja lemah terkulai, album itu tertutup sendirinja dan djatuh kelantai dengan tak disadarinja. Matanja jang masih berair, ditutupkannja. Dia berusaha akan tidur. Tetapi tak lama pula dia berhal demikian. Kegelisahannja kembali menjerang dirinja ; dia mengutjap dan menjebut nama *Tuhan* beberapa kali, dia berdoa dan mengharapkan petundjuk dari Ilahi. Sjukurlah permohonannja dikabulkan Tuhan, dia tenang pula kembali. Album jang terdjatuh tadi dipungutnja dan diletakkannja kedalam lemari dengan sangat hati², agar bunjinja membuka dan menutupnja djangan mengganggu anaknja jang sedang tidur.

Zuarni kembali berbaring, tapi matanja tak djuga mau tertidur. Bunji hudjan dan embusan angin malam jang kian terasa mendinginkan, tak terasa oleh tubuhnja.

Babakan lain sebagai sambungan kenangannja tadi, terlukis njata bermain dalam chajalannja ..... Ja, memang chajalan. Karena dia mengingat masa jang sudah berlalu, masa jang tak mungkin kembali lagi. Wadjahnja sebentar girang, sebentar menampakkan kesedihan. Silih berganti menurut peristiwa jang dilalui pengembaraan pikirannja. Sekarang mukanja kelihatan merah padam seperti mengandung amarah jang tak dapat dilerai lagi. Apakah kedjadian jang teringat kepadanja ? Perselisihan dalam rumah-tangga antara dia dan suaminjakah ?

Ah, tidak, dia tak pernah berselisih paham jang menjebabkan rumah-tangga mereka bagai noraka seperti kebanjakan terdjadi dalam rumah tangga jang selalu dalam kekatjauan. Dia teringat ketika menerima surat dari Kementerian Dalam Negeri Bahagian Urusan Pegawai, jang menjatakan dalam suratnja bahwa : perbantuan kepada suaminja sebagai seorang pegawai R.I. jang mesti diterimanja, belum dapat

diberikan, berhubung karena suaminja termasuk sebagai seorang jang tertuduh „menghalang-halangi perdjuangan kemerdekaan" ..... Tiga patah kata jang terachir itulah jang sangat merusak kebatinannja. Tertuduh sebagai salah seorang jang — „menghalangi-halangi — perdjuangan — kemerdekaan"

Wahai, sudah pastikah suaminja itu seorang „pengchianat" dan tak perlukah lagi diadakan penjelidikan jang adil tentang kebenaran tuduhan itu .....? Tak adakah lagi perkataan jang lebih manis untuk menenggang perasaan isteri seorang bekas pegawai jang telah gugur atas hilang dalam saat repolusi, meskipun gugur atau matinja itu dalam bentuk apa sekalipun .....?? Tidak, dia tidak akan mau menerima itu. Dia bukan minta wang sokongan dan bantuan Pemerintahan untuk ganti njawa suaminja, melainkan ingin pendjelasan apakah hilangnja suaminja itu mendjadi perhatian Urusan Pegawai? Itu tjuma jang dikehendakinja!! Tapi dia hanja dapat berkata sendiri, apalah dajanja seorang wanita jang lemah dalam menghadapi soal jang sulit dan sukar itu. Dia hanja dapat menekankan perasaan jang sedih bertjampur kesal itu, dengan air mata, sekali lagi dengan air mata.

Sedjak itu dia tak mau lagi mengurus segala jang berhubungan dengan hal bekas² pegawai² R.I. diwaktu darurat. Surat² jang bersangkutan dengan itu dibakar habis. Sedih dan ketjewa telah mematahkan hatinja dalam soal itu.

„Suamiku telah mati..... sebagai „pengchianat", dan tak gunalah dipersoalkan lagi, demikianlah keputusan jang telah diambilnja. Dalam hati ketjilnja lagi timbul suatu bisikan, suara halus jang diutjapkan suaminja ketika akan berangkat kedaerah pedalaman, ketempat kedudukan pusat Pemerintah Darurat. „Djaga anak kita baik-baik Zuarni, aku pergi tak 'kan lama, nanti kalau keadaan mengizinkan aku akan kembali mendjemput kau serta anak-anak kita. Aku akan menemui Bupati menjatakan aku masih hidup serta akan menemui tugasku kembali sebagaimana biasa; sebagai seorang pegawai Republik. Kalau aku tetap sadja disekitar Bukittinggi ini aku chawatir aku akan tertangkap oleh Belanda."

Dan berangkatlah suaminja dipagi subuh, dikala anak-anak mereka masih njenjak tidur menudju daerah pedalaman. Masih terbajang-bajang diruangan matanja kini wadjah suaminja jang tenang sabar tetapi penuh dengan kekerasan hati jang pantang tersinggung itu. Djam tangan jang selalu menghiasi pergelangan kirinja, ketika akan berangkat diberikannja kepada Zuarni, tetapi dia sambil tersenjum berkata: Bawalah barang itu 'kanda, barangkali akan ada djuga gunanja dalam perdjalanan. Sekiranja 'kanda kehabisan belandja.

Sekarang baru disadarinja bahwa mungkin djam tangan itulah salah satu sebab jang menimpa suaminja dalam perdjalanan. Djam tangan jang memang mahal serta amat dibutuhi, apalagi disaat agresi ke II dimana segala perhubungan dagang telah terputus. Dia menjembunjikan mukanja kebantal dan, sekedjap kemudian basahlah pula bantal itu dengan air mata. Sementara itu malam kian larut diselingi hudjan jang kian lebat. Zuarni telah tertidur dan dalam tidurnja itu kedengaran sekali² dia terisak-isak bagai orang sedang menangis. Mungkin dia dalam bermimpi menangisi kematian suaminja jang tak tentu dimana pusaranja itu. Didalam djurang, hanjut disungai, atau dikuburkan didalam semak belukar seperti menguburkan seekor andjing jang mati digiling oto .....???

„..... 'kanda, kau telah pergi meninggalkan kami lima beranak, kepergianmu sangat tak adinda sangka²; tapi pertjajalah ..... 'kanda bahwa kau dalam pandanganku „tidak-bersalah". Biarpun seluruh manusia telah menuduhmu sebagai seorang „pengchianat", kami anak-beranak tetap menganggapmu seorang suami dan bapak jang telah sedia berkorban, meskipun pengorbananmu itu lahirnja hanja untuk anak dan isteri. Kau adalah seorang „pahlawan", pahlawan dari rumah-tangga kita jang aman damai selama sekian tahun. Biarlah masjarakat tak memberimu tempat sebagai „pahlawan" bangsa jang „dikenal" atau „tidak", tapi kami akan memberimu kehormatan ..... seorang „pahlawan" jang telah berdjasa untuk isteri dan anak²nja, walaupun untuk itu djasadmu telah terhantar entah dimana .....!" Demikianlah dia berkata² seorang diri dalam tidurnja, kata² jang dikeluarkannja antara sadar dan separo bermimpi.

Zuarni sedang sibuk memberi peladjaran kepada murid²nja dan sebentar² dia berganti² mendatangi gadis² jang sedang mengadakan pertjobaan dalam membuat sarung bantal dan alas medja dengan tjara baru; berongkos murah, tapi praktis dan tak kurang indahnja dari barang keradjinan tangan jang terletak dibalik almari katja ditoko. Sekali² kedengaran gelak tertawa diruangan kelas jang tjukup luas dan berudara njaman itu, suara dari pada gadis² jang beladjar dengan penuh minat. Zuarni memperhatikan sadja dengan rasa puas dan bangga. Telah tertjapai tjita²nja untuk menjumbangkan sedikit dharma-bakti untuk kemadjuan wanita angkatan baru, jang besok atau lusa akan menempuh mahligai rumah-tangga. Dia sekarang sedang merentjanakan akan memberikan peladjaran jang lebih berfaedah kepada murid²nja disamping usahanja sekarang, jaitu: „Kursus pengetahuan umum.

Dia berpendirian, bahwa wanita itu bukanlah hanja pandai dalam soal² dapur dan mendjaga anak² sadja, tapi djuga mesti sanggup berdjuang ketengah² masjarakat. Untuk itu kaum wanita mesti mengetahui pengetahuan umum jang dalamnja terdapat: sedjarah, tatanegara, kesehatan, budi pekerti, sosial, d.l.l.

Dia telah mengadakan perembukan dengan Inspeksi Pendidikan Masjarakat Kota Padang dan Panitia Pendidikan Masjarakat didaerahnja. Usulan dan tjita-tjitanja itu mendapat sambutan jang baik dan kini dia sedang membuat rentjana bagaimana tjaranja memberi peladjaran itu. Memang waktu suaminja masih hidup, pernah dia mengandjurkan kepada Zuarni agar mendjadi seorang wanita jang sanggup berdjuang untuk kemadjuan wanita disegala lapangan.

Kini andjuran suaminja itu akan dilaksanakannja. Arwah suaminja mungkin akan merasa gembira melihat hasil usahanja itu serta merasa puas. Dia telah mengatakan maksudnja itu kepada murid²nja dan mereka menjambutnja dengan gembira. „Kami tidak mau hanja djadi radja dapur sadja dan hanja pandai mendidik anak² dikemudian hari, tetapi ingin djuga berdjuang dalam masjarakat menurut kesanggupan kami sebagai kaum wanita. Demikian utjapan seorang dari antara murid²nja sebagai menjambut andjuran Zuarni. Ketika murid²nja akan pulang, mereka menjatakan sekali lagi supaja kursus pengetahuan umum itu selekas mungkin dapat mereka peladjari disamping kursus mendjahit jang ada sekarang.

Zuarni mendjawab sambil tersenjum, senjuman seorang ibu kepada anak²nja. „Baiklah," selekas mungkin hal itu akan dilaksanakan ; hanja saja harap dalam mengikuti peladjaran² itu nanti, kita djangan lekas bosan dan „berputus-asa" bila menemui kesulitan, karena dalam mengedjar tjita² jang tinggi dan luhur tak selamanja melalui djalan datar dan litjin, melainkan tak kurang mendjumpai batu penarung serta berbagai matjam halangan ? „Kami bersedia 'bu ! „kata mereka serentak.

Dia sekarang sudah tinggal seorang dirinja selainnja keempat anaknja jang kini sedang bermain² dihalaman dan jang dua orang asjik menghafal peladjarannja diruang tengah. Dia duduk sambil menjudahkan sulaman jang akan diberikan tjontoh untuk peladjaran besoknja. Djarinja jang halus itu bermain sangat lantjar dan tjekatan ! Dalam waktu belakangan ini Zuarni mengalami pula suatu peristiwa jang tak kurang pula hebatnja dari pengalamannja dimasa lampau. Zuarni djanda muda itu, kiranja telah ada pula menawan dan memikat hati seorang pegawai Balai Kota Padang dan maksudnja itu disampaikannja dengan perantaraan seorang keluarganja jang terdekat.

Lamaran itu telah ditolaknja dengan halus dan tiada menjakitkan hati. Alasannja hanja pendek sadja tetapi mengandung arti jang dalam. Dengan air muka jang djernih dia mendjawab sambil tersenjum : „Suami saja sudah hilang dan dia ada meninggalkan pesan serta tjita². Dia menginginkan saja supaja mendjadi seorang wanita jang sanggup berdiri ditengah² masjarakat, terutama dalam masjarakat wanita Kami hanja bertjerai mati, djasad dan djasmani kami jang berpisah ; tapi „kebatinan" kami masih terikat kokoh seperti batu karang ditengah samudera.

Semangat dan djiwanja kini telah mendjelma dalam „usaha" saja dewasa ini. Rentjan.a kemadjuan jang saja peroleh sekarang, adalah rentjananja dikala masih hidup. Itulah ganti „dirinja" bagiku. Usahaku itulah ....., „ganti-suamiku-jang-hilang" ; itulah tudjuan hidupku disamping mengabdi kepada keselamatan anak²ku dibelakang hari. Suamiku bagiku masih hidup, kami tidak berpisah dan tak pernah akan berpisah. Itulah djawabnja dan utusan itu pulanglah dengan tangan hampa, tapi merasa puas dan lega.

„Peride Aspo."



(Sambungan hal. 103)

wanita dan diadakan dalam th. 1937. Hasilnja hampir sepuluh suara melawan satu bersepakat untuk mendapat hak pemilihan. Tiga buah negara jang paling achir memperkenankan hak politik kepada kaum wanitanja ialah negeri² *Djepang, Tiongkok* dan *Korea Selatan*. Dalam th. 1946 wanita Djepang baru mengalami „kebebasannja" sedang di Tiongkok baru dalam tahun itu djuga setiap warga negara, dengan tiada memandang djenis, adalah sama kedudukannja didalam hukum. Malahan dalam Dewan Nasional-nja disediakan beberapa buah kursi untuk kaum wanita. Bila tiada jang terpilih untuk menduduki kursi itu, ia tetap kosong. Wanita di Korea Selatan pertama kali mempergunakan hak memilih ketika diadakan pemilihan wakil² (pemilihan itu diawasi oleh P.B.B.) dalam th. 1948. Berlainan lagi keadaannja dalam negara jang masih muda jaitu *Israel*. Disana, segera setelah terbentuknja negara, kaum wanita diberi hak politik jang sama dan pada waktu ini seorang wanitalah jang mendjadi menteri Perburuhan dan Kesedjahteraan Sosial.

Tjukup sekian dulu tentang saat² tertjapainja „kebebasan politik" bagi kaum wanita dalam berbagai² negeri. Ada baiknja kami sebut sebentar keadaan dinegeri *Belgia*. Disana wanita berdjuang untuk mentjapai hak-haknja sedjak th. 1921 dan pada waktu itu hasilnja ialah : dia boleh mengganti „suara" suami atau anaknja laki² jang tewas atau tertawan dalam perang dunia pertama. Kemudian dalam th. 1928 wanita diperbolehkan memegang djabatan² umum tetapi dengan dua hal jang terketjuali: pertama, ia tidak boleh mengerdjakan pekerdjaan jang berhubung dengan hukum dan kedua, kalau ia dipilih mendjadi wali kota, maka segala pekerdjaan kepolisian harus diserahkan kepada seorang laki².

Sampailah kita sekarang kepada pertanjaan : „Sudahkah dimana-mana pada watku ini kaum wanita mendapat hak² politiknja seperti tertjantum dalam piagam P.B.B. itu ?"

Maka baiklah saudara ketahui bahwa masih ada tigabelas negara diatas dunia ini jang tidak memperkenankan kaum wanitanja untuk turut tjampur dalam hal² politik. Negara² itu ialah : *Afganistan, Colombia, Costa Rica, Mesir* (tetapi pada waktu ini *sudah* berubah!), *Haiti, Trans-Jordan, Honduras, Irak, Lebanon, Swiss* dan *Syria*. Ada desas-desus bahwa kepada kaum wanita jang berpendidikan akan diperbolehkan djuga hak² untuk jakni di Colombia, Costa Rica, dan Lebanon. Dinegeri-negeri *Arab* dan *Ethiopia* pun wanita tidak berpolitik, dan disana itu tidak ada pemilihan.

Itulah dengan ringkas tindjauan tentang tertjapainja tudjuan kaum wanita untuk turut bersuara dalam hal² jang mengenai negara.

s.p.s.

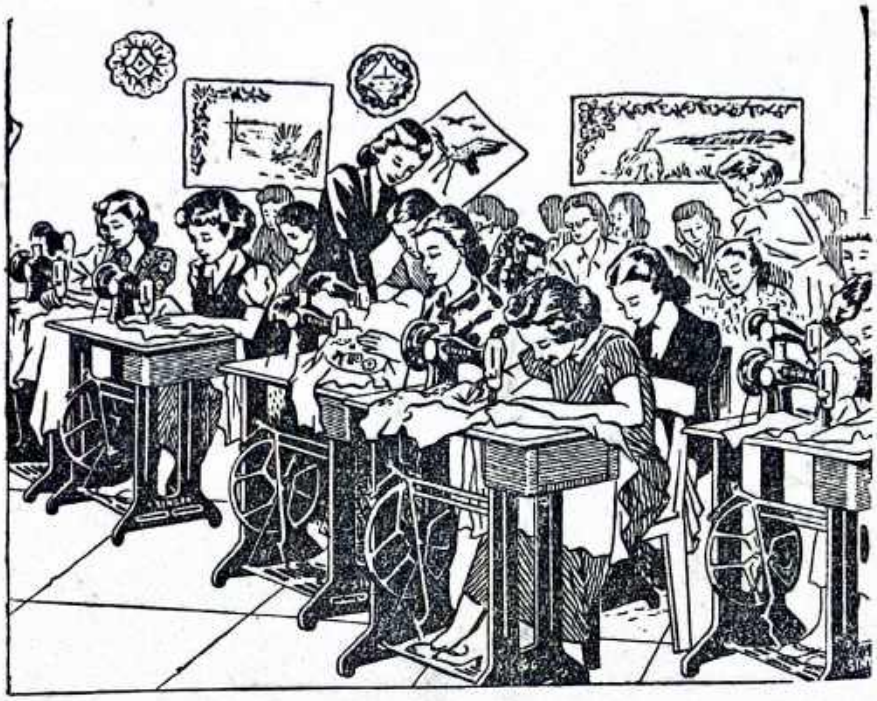


WANITA!!

Indah sekali pakaianmu jang telah dibordir dengan

mesin SINGER*

Beladjarlah pada **SEKOLAH BORDIR**



SINGER*

Djl. Gadjah Mada 171 (baru)	**Patekoan 5 (baru)**
Djl. Madjapahit 2A.	**Tilp. Gbr. 5562 — Djakarta**
Djl. Pasar Lama Selatan 40 (akan dibuka)	**Djatinegara**
Djl. Tjikeumeuh 14C.	**Bogor**
Djl. Pasar Djuma'at 161	**Purwakarta**
Djl. Raja Timur 153	**Bandung**
Djl. Seteran 53	**Semarang**
Djl. Radjawali 31	**Surabaia**
Djl. Kebudajaan 6	**Medan**
Djl. Terusan 80	**Palembang**

dan lagi di Tjimahi — Sukabumi — Garut — Malang — Tebing Tinggi — Kisaran

* Tanda perniagaan dari The Singer Manufacturing Company.









51 PA 23 - 4

Lezat nikmat dan sehat

Palmboom senantiasa mentjiptakan suatu hidangan istimewa. Margarine tulen berwarna kuning-emas ini meninggikan rasa asli dari tiap makanan dan membuat hidangan mendjadi hidangan pesta . . . . . ketjuali dari itu ia sungguh menjehatkan oleh karena kekajaannja akan vitamin² A dan D.



BANJAK MENGANDUNG VITAMIN A & D.

HASIL DARI DJAWA NAN-INDAH

Palmboom

MARGARINE

DITJETAK DI BALAI PUSTAKA